

**UPAYA PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN
JUJUR SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL HIZBI
GROGOL SAWOO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

IMAM MUSTAQIM

NIM. 201190383

IAIN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023

**UPAYA PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN
JUJUR SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL HIZBI
GROGOL SAWOO PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IMAM MUSTAQIM

NIM. 201190383

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imam Mustaqim
NIM : 201190383
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Jujur Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Wahid Hariyanto, M.Pd.I.
NIDN 2011058901

Ponorogo, 10 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Imam Mustaqim

NIM : 201190383

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Jujur Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 21 September 2023

Ponorogo, 21 September 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji I : Lia Amalia, M.Si.

Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

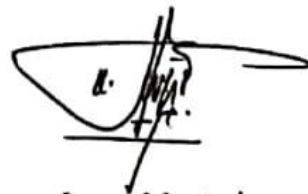
Nama : Imam Mustaqim
NIM : 201190383
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Jujur Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksadan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2023

Penulis



Imam Mustaqim
201190383

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Mustaqim
NIM : 201190383
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Jujur Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 10 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Imam Mustaqim
201190383

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan rasa puji syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan yang telah menciptakan dunia dan seisinya dengan begitu indah serta rahmat, nikmat dan hidayah-Nya dan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Misidi dan Ibu Bukti yang telah mengasuh, mendidik, memotivasi dan memberikan dukungan dan doa yang tak pernah henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan lancar.
2. Seluruh keluarga besar saya yang tidak pernah lelah untuk menasihati, mendukung perjuangan, dan memberikan kekuatan untuk selalu berkembang lebih baik.
3. Teman-teman seperjuangan PAI K 2019, yang selalu memberikan semangat dan juga selalu memberikan dukungan kepada saya. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama 4 tahun.
4. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung, dan tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.



IAIN
PONOROGO

MOTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitul maqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Q.S Al Isra: 2).”¹



¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 415.

ABSTRAK

Mustaqim, Imam. 2023. *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Jujur Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo*, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata kunci: Penanaman Karakter, Peduli Sosial, Jujur, Pondok Pesantren

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa memisahkan dirinya dengan orang lain. Untuk membangun kegiatan sosial yang baik perlu adanya pengetahuan dan pengalaman serta pembiasaan terhadap seseorang yang dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah proses mendidik seseorang dengan cara menanamkan perilaku atau kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga mereka mempunyai kesadaran yang mendalam dan komitmen untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada praktiknya dalam hal ini masih banyak kasus penyelewengan yang berkaitan dengan sosial dan yang terlahir dari sikap tidak jujur dan tidak peduli sesama. Dengan adanya problem ini institusi pendidikan utamanya adalah pondok pesantren sangat berperan penting dalam menanggulangi hal ini karena pondok pesantren adalah institusi pencetak kader penerus bangsa yang diyakini mampu untuk menumbuhkan karakter sejak dini. Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi mengalami sedikit masalah, seperti ada yang mencuri, membentuk kelompok kecil atau geng, dan lain sebagainya. Dengan adanya kasus tersebut Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini mempunyai tekad untuk mendidik karakter jujur dan peduli sosial dengan masif dengan segala program dan kajiannya. Diantaranya adalah dengan adanya kajian kitab akhlak jujur dan peduli sosial, adanya tarekat sebagai cara memurnikan akhlak dan jiwa terutama kejujuran dan peduli sosial santri. Dengan demikian, secara perlahan santri mampu merubah sifat buruknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo. 2) Mendeskripsikan penanaman karakter jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo. 3) Menganalisis implikasi penanaman karakter peduli sosial dan jujur pada sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo.

Untuk menghasilkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data berasal dari tindakan, kata-kata, dan dokumen yang ada dan dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana yaitu dengan kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan dilakukan dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan.

Berdasarkan hasil dari data yang ditemukan bahwa 1) upaya penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo yaitu *pertama*, menciptakan kerukunan dan kebersamaan dalam setiap kegiatan. *Kedua*, membiasakan santri untuk mengikuti kegiatan sosial. *Ketiga*, menekankan sifat empati terhadap teman. 2) Upaya penanaman karakter jujur yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo terhadap santri yaitu: *pertama*, menjadikan ustaz dan ustazah sebagai figur keteladanan. *Kedua*, membiasakan santri untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan. *Ketiga*, menanamkan kejujuran dengan bercerita. 3) Implikasi penanaman karakter peduli sosial dalam keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi yaitu: peka terhadap sosial, saling membantu sesamanya, dan mempunyai solidaritas. Adapun implikasi karakter jujur terhadap perilaku keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi adalah santri dapat berkata apa adanya, berani mengakui kesalahannya, dan memiliki tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat dan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Jujur Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo”.

Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti saat ini. Dan semoga seluruh umat muslim mendapatkan syafaatnya di dunia sampai di akhirat.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dalam kesempatan ini tidak lupa Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari membimbing, mengarahkan, memberikan solusi sampai memotivasi, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Terima kasih kepada:


1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo, yang telah memberikan teladan dan contoh yang baik sebagai pemimpin.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yang senantiasa memberikan inspirasi yang positif.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan PAI yang memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Wahid Hariyanto, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan akademis dan dukungannya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Kiai Purwanto selaku pengasuh pondok, yang telah mengizinkan Peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daarul Hizbi.
6. Ustaz, ustazah, dan santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi, yang rela meluangkan waktunya

dalam proses penelitian sebagai informan dan subjek Peneliti.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan sampai skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang semestinya. Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran yang bisa membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Ponorogo, 8 April 2022
Peneliti



Imam Mustaqim
NIM 201190383



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian karakter	9
2. Penanaman karakter.....	11
3. Penanaman karakter peduli sosial.....	19
4. Penanaman karakter jujur	21
5. Karakter Peduli Sosial	23
6. Karakter Kejujuran	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41

C. Data dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	46
F. Pengecekan Keabsahan Data	48
G. Tahap Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarul Hizbi	51
1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Daarul Hizbi	51
2. Letak geografis.....	52
3. Visi dan misi Pondok Pesantren Daarul Hizbi.....	53
4. Struktur organisasi Pondok Pesantren Daarul Hizbi.....	54
5. Tata tertib Pondok Pesantren Daarul Hizbi.....	54
6. Sarana dan prasarana.....	55
B. Deskripsi Data	56
1. Upaya penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo	56
2. Upaya penanaman karakter jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo	63
3. Implikasi penanaman karakter peduli sosial dan jujur pada sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol	69
C. Pembahasan	77
1. Analisis upaya penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo	77
2. Analisis upaya penanaman karakter jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo	84
3. Analisis implikasi penanaman karakter peduli sosial dan jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo	89
BAB V PENUTUP.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana Prasarana 55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	39
Gambar 3.1	Komponen Analisis Data Interaktif Miles, Huberman dan Saldana.....	48
Gambar 4.1	Santri, Ustaz, dan Ustazah Kerja Sama dalam Kerja Bakti atau Ro'an.....	59
Gambar 4.2	Belajar Bersama-Sama Saling Membantu dalam Kesulitan.....	73
Gambar 4.3	Santri Sedang Setoran Hafalan Al Quran sebagai Wujud memiliki Tekad yang Kuat untuk Meraih Cita-cita	76
Gambar 4.4	Hasil Analisis Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Santri Daarul Hizbi Grogol	84
Gambar 4.5	Hasil Analisis Upaya Penanaman Karakter Jujur	89
Gambar 4.6	Hasil Analisis Implikasi Penanaman Karakter.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian	102
Lampiran 2: Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara.....	108
Lampiran 3: Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi.....	139
Lampiran 4: Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumentasi	148
Lampiran 5: Surat Izin Penelitian.....	165
Lampiran 6: Surat Telah Melakukan Penelitian.....	166
Lampiran 7: Riwayat Hidup.....	167



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan dalam pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut.²

ع	=	‘	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ي	=	
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Ta’ marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabi*

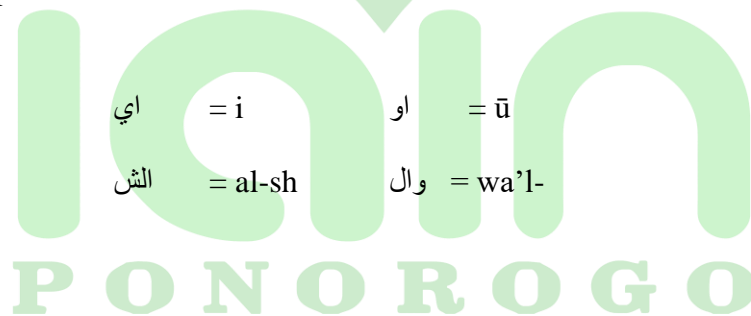
Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	Ū
اي	=	ay	اي	=	I

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului *ḍamma* dan huruf yā yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	اي	=	i	او	=	ū
Kata Sandang			الش	=	al-sh	وال	=	wa’l-
ال	=	al-						



² Tim Penyusun Buku, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu KEGURUAN* (Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2022), 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter mempunyai arti lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya tentang permasalahan benar dan salah, tetapi bagaimana cara menanamkan perilaku agar menjadi kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik untuk kehidupan, sehingga santri mempunyai kesadaran, kepedulian sosial, pemahaman yang mendalam, dan komitmen untuk mengimplementasikannya setiap saat dalam kehidupan.¹ Dalam Islam karakter berkaitan dengan konsep iman dan ihsan yang sejalan dengan perkataan aristoteles bahwa karakter merupakan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan seseorang.² Sehingga hakikat pendidikan karakter adalah proses membimbing seseorang agar dapat merubah perilaku, sikap, dan budaya menjadi beradab dan diyakini bahwa implementasi dari pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.³

Menurut teori-teori di atas dalam sistem pendidikan nasional termuat fungsi dan tujuan pendidikan karakter yaitu mencetak generasi bangsa yang bermoral, mandiri, cerdas, demokratis, dan memiliki nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter perlu diupayakan secara sistematis yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian santri dan mencapai tujuan di atas. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan akhlak, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.⁴

Hakikat manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala

¹ H. E. Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter* (Jakarta: Bumi Aksara. 2022), 3.

² H. E. Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*, 3.

³ Aushop, A. Z. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), 52.

⁴ Elisa, Prasetyo Singgih Adhi, and Hadi Husnul, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 2 (2019): 114.

bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dan dalam beberapa hal tertentu haruslah saling menghormati, mengasihi, peduli terhadap berbagai macam keadaan sekitarnya.⁵ Untuk mewujudkan keharmonisan warga masyarakat diperlukan kejujuran, kejujuran adalah tonggak utama dalam membangun bangsa kearah yang lebih baik lagi, bangsa yang berpegang teguh pada kejujuran adalah bangsa yang memiliki standar moralitas tinggi.⁶ Karakter peduli sosial menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, karena seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan dapat berinteraksi, berhubungan, dan bersatu dengan lingkungan sosial. Selain karakter peduli sosial yang juga penting untuk dimiliki seseorang adalah kejujuran yang mana tidak hanya berdampak baik pada dirinya sendiri melainkan juga kepada orang banyak, dan juga bisa mewujudkan rasa saling percaya antar individu dan mewujudkan keseimbangan, kesatuan, dan persatuan antar lingkungan sosial.

Seperti yang disampaikan oleh Ary Ginanjar Agustian yang dikutip oleh Chairiyah menyatakan bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu krisis tanggung jawab, keadilan, berpikir pendek, kejujuran, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dalam hal pendidikan juga krisis pembentukan moral terbukti dengan banyaknya kasus korupsi, perilaku penyelewengan remaja, dan banyak generasi muda yang kurang berempati, bersimpati terhadap lingkungannya, dan pemuda hari ini dapat dianggap gagal dalam menampilkan kesopanan, keramahan, tenggang rasa, suka menolong dan mempunyai solidaritas yang tinggi.⁷ Contoh nyata yang terjadi tentang penyelewengan sosial yang juga disebabkan ketidakjujuran adalah

⁵ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Santri Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal IJTIMAIYA*, 1, 1 (Juli-Desember 2017): 43

⁶ Achmad Saeful, Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan. *Tarbawi*, 90, 42 (2021): 124-125.

⁷ Chairiyah, C., Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4, 1 (Desember 2017): 42-51.

sebagaimana yang dikutip Peneliti dari *Kompas.com* yaitu tentang dugaan penyelewengan dana kemanusiaan ACT yang terungkap pada bulan Juli 2022 lalu. ACT adalah organisasi yang mengatasnamakan dirinya organisasi sosial tetapi berdasarkan berita tersebut mantan Presiden ACT bermewah-mewahan dengan uang hasil sumbangan masyarakat. Di dalam berita tersebut disebutkan ada dua indikasi penyelewengan yang dilakukan petinggi ACT yaitu terkait transaksi untuk kepentingan pribadi, dan transaksi untuk aktivitas terlarang.⁸

Hal ini tidak bisa diabaikan begitu saja tanpa adanya penanganan secara serius dari seluruh pihak terutama pada aspek pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai tempat mentransfer ilmu dan mencetak pribadi yang lebih humanis dianggap mampu dalam memberi solusi dari permasalahan tersebut. Lembaga pendidikan tidak akan sukses dalam melaksanakantugas ini jika bekerja hanya sepihak melainkan dari semua pihak seperti pemerintah, orang tua, lingkungan masyarakat, dan Lembaga Pendidikan itu sendiri. Pemerintah dalam membuat kebijakan harus memastikan sistem yang dibuatnya dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter santri, pihak lembaga pendidikan harus sungguh-sungguh dalam menanamkan penanaman nilai karakter dan orang tua harus mendukung 100% akan keberlangsungan pendidikan karakter.⁹ Salah satu lembaga yang juga berperan dalam pendidikan karakter adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pembelajarannya. Lembaga pesantren adalah lembaga tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses kelangsungan pendidikan nasional. Pondok pesantren adalah institusi pendidikan dengan sistem asrama. Tokoh sentralnya adalah kiai, masjid sebagai pusat kegiatannya, dan pengajaran Islam adalah rutinitasnya dan kegiatan utamanya. Dengan demikian pendidikan karakter dapat

⁸ Singgih Wiryono, "Dugaan Penyelewengan Dana Kemanusiaan ACT yang Terungkap," *Kompas.com*, 5 Juli 2022.

⁹ Fadhilah, dkk. *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 31.

dilakukan secara masif karena pendampingan dari pengasuhnya lebih instens daripada lembaga pendidikan lain yang tidak menggunakan sistem asrama. Pondok pesantren adalah wadah untuk mencetak generasi bangsa yang mempunyai karakter luhur. Dengan adanya pendidikan di pondok pesantren dapat meminimalisir bahkan menghilangkan kasus-kasus kriminal yang disebabkan dari minimnya karakter peduli sosial dan jujur. Hal ini dapat ditanggulangi dari pendidikan dasar santri, yaitu dengan mengenalkan dan mendoktrin mereka bahwa kejujuran dan kepedulian sosial harus diterapkan di manapun tempatnya dan kapanpun waktunya, mulai ia kecil, remaja, maupun ketika sudah dewasa. Sehingga jika santri tersebut menjadi orang yang tinggi dan terpendang, mempunyai profesi dan jabatan apapun, ia akan senantiasa berperilaku baik, yang merupakan hasil dari penanaman karakter di pondok pesantrennya dahulu.

Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol merupakan salah satu pondok pesantren di Ponorogo yang terletak di Desa Grogol 300 meter setelah pasar Grogol. Berdasarkan peninjauan awal, peneliti mendapatkan informasi dari ustaz/ustazah pondok dan mengetahui sendiri bahwa di pondok pesantren Daarul Hizbi masih ada santri yang suka membuli temannya, membentuk geng tersendiri, dan ada yang mencuri barang atau uang milik temannya. Sehingga dari fenomena tersebut kiai, ustaz, dan ustazah berupaya untuk menghilangkan sifat-sifat buruk di atas dengan cara-cara tertentu yang terus-menerus dilakukan. Dikarenakan pondok pesantren ini mempunyai asas kebersamaan yang terbukti dari mulai pembangunannya secara bersama-sama dari berbagai elemen yaitu masyarakat sekitar, santri, kiai, dan pihak pemerintah desa. Hal ini melandasi terbentuknya asas sosial yang kuat dalam setiap pelaksanaan pendidikannya hingga saat ini. Pondok pesantren ini juga mewadahi santri dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang, terutama adalah dari keluarga yang kurang mampu dan dari santri yatim atau piatu untuk dididik dan dibesarkan secara gratis di pondok ini. Selain paparan di atas Pondok Pesantren Daarul Hizbi juga konsen

dalam hal penanaman akhlakul karimah melalui pendekatan tasawuf melalui tarekat yang di dalamnya santri dituntut untuk jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Hal tersebut sejalan dengan visi Pondok pesantren yaitu membentuk generasi salih salihah yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Dengan beberapa landasan tersebut, tentu seluruh elemen pondok pesantren mempunyai jiwa sosial dan jujur yang tinggi sehingga proses pendidikannya pun yang dijalankan adalah berbasis karakter, terutama adalah peduli sosial dan kejujuran dengan cita-cita mencetak santri yang dapat meneruskan estafet perjuangan keagamaan yang fokus dalam kepedulian sosial dan kejujuran. santri-santri yang semula kurang baik dan sering melakukan pelanggaran lama-lama bisa berkurang dan bahkan bisa sembuh dari perbuatan buruknya itu.

Berdasarkan uraian di atas hal ini menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut tentang proses pelaksanaan penanaman karakter peduli sosial dan jujur yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah terhadap santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo, dan menganalisis sikap keseharian santri setelah diadakannya penanaman karakter peduli sosial dan jujur tersebut, yang diberi judul **”Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Jujur Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah tentang cara penanaman karakter peduli sosial dan jujur yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah kepada santri yang berusia remaja di Pondok Pesantren Daarul Hizbi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo?
2. Bagaimana penanaman karakter jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi penanaman karakter peduli sosial dan jujur pada sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam permasalahan di atas maka tujuan Peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo.
2. Mendeskripsikan penanaman karakter jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo.
3. Menganalisis implikasi penanaman karakter peduli sosial dan jujur pada sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti ini mempunyai dua manfaat, meliputi:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter pada umumnya dan nilai peduli sosial serta jujur khususnya, sehingga dapat menjadikan referensi bagi Peneliti yang lain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Bagi pengasuh dan ustaz/ustazah pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan bahan pertimbangan tentang penanaman karakter yang digunakan untuk membentuk kepribadian santri.

Bagi pondok pesantren lain, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan referensi yang berkaitan dengan penanaman karakter peduli sosial dan jujur santri.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan laporan penelitian, Peneliti membagi menjadi beberapa bagian dari setiap bagian dari bab-bab yang dibahas, setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian saling berkaitan dan berkesinambungan dalam rangka menjadikan sistem yang logis dan padu. Tujuannya yaitu agar pembaca mudah dalam mempelajari dan memahami isi dari penelitian ini. Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dan pengantar sistematisnya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu bab pengantar yang berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model/dasar dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori dan ringkasan dari penelitian sebelumnya. Pada bab ini menyajikan kerangka teori dari berbagai referensi sebagai landasan pemikiran dan penelitian yang nantinya digunakan acuan Peneliti di lapangan. Pada bab ini membahas beberapa teori yang relevan dengan penanaman karakter peduli sosial dan jujur seperti: pendidikan karakter, strategi penanaman pendidikan karakter, model pendidikan karakter, karakter peduli sosial, dan karakter jujur.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilakukan, data dan sumber data penelitian yang diperoleh, teknik pengumpulan data supaya data yang dihasilkan lengkap, dilanjutkan dengan validitas hasil pemeriksaan dan tahapan penelitian agar penelitian tersebut terpercaya dan bisa dipertanggungjawabkan.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan tentang penelitian. bagian ini berisi tentang gagasan penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi penemuan, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

Bab kelima berisi penutup dan daftar pustaka dari penelitian yang meliputi: kesimpulan dari penelitian, saran Peneliti untuk pihak-pihak yang terkait. Dan setelahnya adalah memuat tentang lampiran-lampiran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian karakter

Secara umum, karakter sering diasosiasikan dengan sebutan temperamen yang memberi pengertian yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan Pendidikan dan konteks lingkungan. Di sinilah karakter dianggap sebagai ciri khas atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan dari lingkungan di sekitarnya. Misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang dari sejak lahir.¹

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda yang dibawa sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, pondok pesantren, maupun masyarakat di mana ia tinggal. Karakter akan mencerminkan perilaku dari individu. Jika karakternya baik ia akan baik, dan jika karakternya buruk maka perilakunya juga buruk. Karakter berasal dari Bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, moral, budi pekerti, dan kepribadian. Menurut KBBI karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, dan kepribadian yang membedakan seseorang dengan lainnya.² Sedangkan menurut Dirjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap seseorang untuk bekerja sama, hidup, baik di lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat negara dan bangsa. Seseorang yang mempunyai karakter baik yakni orang yang dapat membuat kebijakan dan keputusan dan siap untuk bertanggungjawabkan dari setiap akibat dan risiko yang ia buat.

¹ Doni Koesoma A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 80.

² Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2016), 122-123.

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Johansyah adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³

Berikut pengertian karakter menurut ahli.

- a. Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alamiah individu dalam menanggapi permasalahan secara bermoral. Sifat tersebut tergambar dalam setiap Tindakan nyata melalui perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, adil, dan karakter baik lainnya.⁴
- b. Supriyanti mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang melekat pada objek atau individu. Karakteristik yang asli dan mengakar pada seseorang atau objek, dan mendorong bagaimana cara bersikap, berperilaku, bertindak, berucap, dan menanggapi sesuatu.⁵
- c. Adapun karakter menurut Ryan dan Bohlin dalam bukunya Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan tersebut.⁶

Berdasarkan definisi karakter di atas bahwa untuk memiliki karakter yang baik memerlukan upaya yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri maupun orang lain supaya dapat melekat dalam jiwa dan dapat selalu diimplementasikan dalam kehidupannya membutuhkan pendidikan, pengajaran, pengawasan, dan pembiasaan. Maka muncul

³ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (1 Agustus 2011), 88.

⁴ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam, 87.

⁵ Supriyatno A. dan Wahyudi W., *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 72.

⁶ Hasyim, M., Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional", *Cendekia: Jurnal Studi KeIslaman*, 1 (2). (2015) doi: 10.37348/cendekia.v1i2.17.

konsep pendidikan karakter. Ahmad Amin menjadikan niat adalah sebagai langkah awal terjadinya pembentukan karakter pada setiap individu, Jika niat atau kehendak tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dan ditambah dengan pembiasaan sikap dan perilaku.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah suatu perilaku manusia yang dilakukan secara terus-menerus yang dapat mempengaruhi citra dan ciri khas dirinya yang sudah melekat sehingga tidak dapat berpikir panjang untuk melakukannya, melainkan dengan spontanitas karena sifat-sifat tersebut sudah tertanam dalam jiwa manusia.

2. Penanaman karakter

Salah satu cara upaya penanaman karakter adalah dengan pendidikan. Pendidikan karakter kemudian menjadi gerakan nasional yang menjadikan pondok pesantren sebagai *agent of change* tempat perubahan dan pembentukan karakter santri melalui pembelajarannya dan pemodelannya. Melalui pendidikan karakter pondok pesantren harus mampu membawa santri supaya memiliki karakter yang baik dan juga menjauhkan santri dari perbuatan tercela dan dilarang oleh norma agama dan negara. Lebih dari itu pendidikan karakter juga harus ditanamkan dengan pembiasaan sehingga mereka mampu merasakan, paham, dan mau melakukannya.

Seperti penjelasan di atas bahwa kebiasaan terbentuk karena adanya karakter yang melekat pada jiwa seseorang. Maka perlu adanya penanaman karakter yang dilakukan secara kontinu berkelanjutan. Kini pendidikan karakter menjadikan sebuah sistem penanaman nilai karakter kepada santri meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikannya. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mewujudkan individu yang bermoral dan mampu menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam hubungannya dengan orang lain.

⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Terj. Farid Ma'ruf, Cet. VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

Maka Pendidikan karakter senantiasa mengajak kepada dirinya untuk membentuk individu yang bermoral, cakap dalam pengambilan keputusan, sekaligus dapat berperan aktif membangun kehidupan bersama-sama.⁸

Majid dan Andayani menjelaskan bahwa dalam agama Islam itu terdiri dari tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan teladan. Akhlak merupakan hal yang kembali kepada tugas dan tanggung jawab selain syariat dan ajaran Islam lain secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang berhubungan dengan perilaku yang baik. Dan keteladan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Ketiga nilai inilah kemudian yang dijadikan pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁹ Pada hakikatnya pendidikan karakter telah muncul sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini jelas terbukti dari perintah Allah Swt tugas utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak para umatnya muka bumi ini. al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sikap yang telah mengakar pada jiwa seseorang yang mana perbuatan tersebut dapat muncul dengan sendirinya secara mudah dan gampang tanpa perlu adanya pertimbangan dan pemikiran.

Akhlak atau karakter dalam Islam sasarannya adalah pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hadis berikut.¹⁰

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku (Rasulullah Saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R Ahmad)

Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan

⁸ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah* (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), 24-28.
⁹ Majid, A. & Andayani, D., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 58.
¹⁰ Ainiyah Nur, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah Vol.13 No. 1. 93.

tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam sendiri, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak.

Ajaran tentang akhlak atau karakter sangat penting dalam agama Islam sebagaimana ajaran tentang akidah dan muamalah. Begitu mulia hidup manusia sebagai makhluk Allah Swt sampai Rasulullah diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka sangat penting menanamkan akhlak kepada santri sebagai wujud syukur dan cinta kepada Allah dan Rasulullah.¹¹

Zubaedi menjadikan empat tahap dalam pengembangan karakter. *Pertama*, tahap pembentukan karakter yang dilakukan pada usia dini. *Kedua*, tahap pengembangan karakter pada usia remaja. Selanjutnya pada tahap pematapan dilakukan oleh orang dewasa. Dan terakhir pada usia tua yaitu tahap pembijaksanaan karakter.¹²

Karakter dapat berkembang melalui beberapa tahapan, yaitu: pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan. Seseorang yang tahu akan pentingnya karakter belum tentu bisa melakukannya dengan tindakan, dan orang yang sudah mampu berbuat belum tentu bisa membiasakannya sehingga tanpa disadari ia bisa melakukan kebaikan tersebut. Sehingga dibutuhkan adanya perlakuan secara sistematis dan bertahap agar pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik.

Menurut Lickona, E. Schaps, dan Lewis yang dikutip oleh Zubaedi disebutkan bahwa pendidikan karakter harus mempunyai prinsip berikut.¹³

- a. Menjadi nilai-nilai etika sebagai basis karakter.
- b. Merinci dan mengetahui karakter secara menyeluruh yang mencakup tentang pemikiran, perasaan, dan perilaku.

¹¹ Nugroho Anggit Fajar, "Pembentukan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Santri Pondok pesantren Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah Purbalingga," *IAIN Purwokerto*, 2021.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 134.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 136-137.

- c. Menggunakan pendekatan yang relevan untuk menanamkan karakter.
- d. Memberi santri kesempatan untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya.
- e. Membuat kurikulum yang bermakna dan yang berpihak kepada santri dan berupaya menyukseskan mereka.
- f. Menciptakan lingkungan pondok pesantren yang memiliki sikap peduli
- g. Menumbuhkan motivasi santri untuk berkembang
- h. Mendayagunakan seluruh elemen pendidikan untuk memaksimalkan proses pendidikan dengan nilai yang sama.
- i. Adanya inovasi-inovasi yang dapat membagi kepemimpinan moral pendidikan.
- j. Memaksimalkan lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai mitra kerja dalam pembentukan karakter santri.
- k. Membentuk pondok pesantren yang berkarakter, ustaz yang berkarakter, dan memanifestasikan karakter dalam setiap kehidupan santri.

Dalam penanaman karakter santri, pendidikan juga berperan untuk:

- a. Membina dan mengawal watak jujur, peduli, tangguh, dan cerdas.
- b. Mengganti kebiasaan yang buruk dengan berbagai cara dan tahapan dan dapat menjadikan setiap kebiasaannya menyenangkan dalam hal kebaikan.
- c. Dapat menampakkan sikap, watak, dan kepribadian dengan mudah, karena karakter sudah melekat pada diri seseorang.
- d. Karakter merupakan kemampuan untuk menampakkan sikap terpuji dalam diri seseorang.¹⁴

¹⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok pesantren Cet 1* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 47.

Untuk meningkatkan karakter seseorang dapat melakukan hal-hal berikut.

- a. Pendidikan, melalui pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas dan akan mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk
- b. Menaati peraturan atau undang-undang yang berlaku baik di masyarakat, negara dan di manapun berada dan tentunya sebagai muslim selalu taat kepada aturan Allah Swt.
- c. Membiasakan berbuat baik melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
- d. Selalu usaha dan berjuang untuk mencapai karakter yang baik.¹⁵

Sedangkan untuk meningkatkan akhlak batiniah, dapat dilakukan melalui:

- a. Muhasabah, selalu memperhitungkan perbuatan yang baik maupun buruk serta akibat yang ditimbulkan olehnya.
- b. *Mu'aqobah*, memberikan hukuman secara batin kepada diri sendiri atas perbuatan yang dilakukannya seperti berpuasa, memperbanyak zikir, salat sunnah dan lain sebagainya.
- c. *Mu'ahadah*, berjanji kepada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan yang buruk dan menggantinya dengan tindakan-tindakan yang baik.
- d. *Mujahadah*, berjuang keras untuk mencapai derajat ihsan sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁶

Selain dari upaya di atas terdapat tiga strategi yang dapat menunjang tumbuhnya karakter baik bagi manusia yaitu:

Selain metode di atas juga ada metode perhatian, kasih sayang, nasihat, cerita atau kisah, penghargaan, hukuman, curhat, dan lainnya.¹⁷ Upaya pembinaan karakter/akhlak juga dapat dipaksa secara berkelanjutan yang nantinya akan menjadikan

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 143.

¹⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), 162.

¹⁷ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 114.

kebiasaan dan lama-lama tidak akan terasa dipaksa. Keteladanan juga berperan dalam pembinaan ini. Melakukan pelajaran, instruksi, dan larangan saja tidak cukup. Pemberian stimulus tidak akan sukses jika ustaz/ustazah tidak memberikan teladan yang nyata di hadapan muridnya. Selain cara di atas karakter dapat ditempuh dengan senantiasa menganggap dirinya sebagai manusia yang banyak kekurangan, dengan tujuan agar tidak akan merasa puas dengan sikapnya yang dilakukan kepada orang lain sehingga akan meningkatkan akhlak terpujinya dengan sungguh-sungguh lagi.

Menanamkan akhlak juga harus memperhatikan psikologi santri, bagaimana caranya dan pendekatan yang harus diterapkan sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal. Setiap manusia mempunyai kejiwaan yang berbeda-beda menurut tingkatan usia, misalnya penanaman akhlak untuk santri kecil dengan nyanyian, syair-syair atau yang lainnya.¹⁸

Metode yang juga dapat digunakan dalam penanaman karakter antara lain sebagai berikut.¹⁹

- a. *Tilawah*, untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan tujuan agar fasih dalam berbicara dan peka terhadap fenomena yang sedang terjadi. Selain itu *tilawah* juga mempunyai tujuan mengembangkan kompetensi santri dalam menyingkap ilmu baru dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analisis ilmiah.²⁰
- b. *Ta'lim*, melalui pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan aspek kognitif. Taklim dimaknai lebih kepada proses belajar yang dilakukan secara mandiri dan memberdayakan sumber belajar untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

¹⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 141-142.

¹⁹Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter; Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 85-88.

²⁰Muhammad Hatta, "Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal As-Salam*, 1, 3 (September-Desember 2017), 103.

²¹Turham AG, "Konsep dan Teori Belajar: dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Konseling", *Jurnal Ta'dib*, 11, 1 (Maret 2021), 21.

- c. *Tarbiyah*, untuk membangkitkan emosional santri seperti rasa kasih sayang, kepedulian, dan hubungan antara ustaz/ustazah dan murid. *Tarbiyah* berarti proses pengembangan potensi yang dimiliki individu yang meliputi: tubuh, pikiran, jiwa, dan membimbingnya agar mempunyai sikap mandiri. *Tarbiyah* juga mempunyai makna mempunyai, merawat, menumbuhkan, mengelola, dan mengembangkan..²²
- d. *Ta'dib*, yang berfungsi untuk mengembangkan iman dan takwa yang sarasannya adalah pembentukan komitmen moral dan etika. Secara menyeluruh *ta'dib* dimaknai dengan menanamkan, mengatur, dan mengarahkan manusia kepada akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia ke arah jalan yang diridai-Nya.²³
- e. *Tazkiyah*, selain jiwa yang harus diolah adalah rasa untuk membersihkan jiwa dan mengembangkan spiritualisme santri. Metode ini dapat dimaknai sebagai upaya pembentukan akhlak, membersihkan jiwa, memperbaiki tingkah laku, dan hati dari penyelewengan sehingga dapat mewujudkan insan yang berhati bersih dan selalu berperilaku baik.
- f. *Tadrīb*, metode latihan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan yang meliputi psikomotorik, keterampilan fisik, dan kesehatan fisik.

Sebagaimana yang dikutip oleh Fadilah dkk, Maragustam memaparkan ada 6 strategi yang harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, yaitu:²⁴

- a. *Moral knowing*, strategi ini merupakan dasar dalam mengupayakan memiliki karakter yaitu kesadaran moral, pengetahuan moral, penentuan sudut pandang, melogika moral, mengambil sikap dan pengenalan diri. Dengan afirmasi moral santri akan mengetahui pentingnya karakter positif untuk dimiliki. Cara ini bisa diimplementasikan dengan diskusi dan analisis sebuah peristiwa, menonton film

²² Ferren Audy Febina, "Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 6 (2022), 54.

²³ Muhammad Hatta, *Konsep dan Teori Belajar*, 104.

²⁴ Fadilah, *et. al. Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021), 48-52.

yang mempunyai nilai karakter dan lain sebagainya. Hal ini dapat membuat santri sadar akan sebab dan akibat atas perilaku yang dilakukan oleh manusia.

- b. *Moral modelling*, strategi ini dianggap mempunyai dampak yang signifikan dalam penumbuhan karakter. Ustaz/ustazah memberikan contoh baik ucapan maupun perbuatannya. Ustaz/ustazah sebagai figur dan teladan bagi santrinya karena akan berpengaruh pada kepribadiannya dan santri seakan-akan seperti tanah liat yang dibentuk sesuai dengan keinginan ustaz/ustazah.
- c. *Moral loving*, yaitu menumbuhkan rasa cinta kepada kebaikan. Perasaan ini akan memotivasi santri sehingga ia benar-benar akan melakukan kebaikan tersebut. Strategi ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan tindakan yang terpuji sampai ia mampu menemukan jati dirinya, dan mampu mengenali dirinya sendiri maupun orang lain.
- d. *Moral acting*, setelah santri mengetahui, sadar, mempunyai figur dan mempunyai rasa cinta kebaikan maka ia akan dapat membiasakan dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik. Strategi ini menunjukkan bahwa karakter sudah melekat pada dirinya lewat alam bawah sadarnya. Kemampuan ini tidak hanya saja bermanfaat untuk dirinya melainkan juga terhadap orang di sekitarnya.
- e. Strategi tradisional, strategi ini disebut juga nasihat. Dalam hal ini ustaz/ustazah mengarahkan, membimbing, dan mengawal santri untuk selalu melakukan kebaikan dan mempunyai kepribadian yang positif.
- f. *Punishment*, strategi ini mempunyai tujuan untuk menegaskan peraturan, menyadarkan santri agar tetap memiliki komitmen kepada perilakunya. Peraturan harus ditaati dan ketika dilanggar maka akan ditegakkan penegakan disiplin.

3. Penanaman karakter peduli sosial

Cara yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter peduli sosial menurut Kemendiknas yang ditulis oleh Hutami adalah sebagai berikut.²⁵

- a. Memberikan pembiasaan aktivitas/kegiatan sosial. Dalam hal ini pesantren memberikan fasilitas untuk aktivitas sosial dan bakti sosial santri, kegiatan bakti sosial, bisa dalam bentuk pembagian sembako pada warga sekitar, pembagian zakat, atau membagikan daging kurban pada saat Hari Raya Idul Adha, dan lain sebagainya.
- b. Menyediakan fasilitas yang mendorong akan tumbuhnya jiwa sosial. Maksudnya pesantren menyediakan tempat untuk santri dalam memberikan sumbangan dengan cara sedekah atau infaq setiap minggu, setiap hari, dan lain-lain.
- c. Membuat gerakan sosial. Maksudnya adalah ketika terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi maupun bencana yang lain, pesantren melakukan kegiatan penggalangan dana yang nantinya akan diberikan kepada korban bencana alam.
- d. Menciptakan kerukunan warga pesantren. pada kegiatan ini santri diharapkan santri bisa menciptakan keadaan belajar yang damai dan tentram, saling menghormati dan menghargai pendapat temannya, saling membantu dan lain-lain.
- e. Menekankan agar berempati kepada sesama teman. kegiatan ini lebih mendidik sifat empati atau sifat peduli santri, seperti saling menyayangi antar teman maupun warga pondok pesantren, menolong sesama dan lain-lain, sehingga nantinya tercipta karakter peduli sosial.

²⁵ Dian Hutami, Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Santri: Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial (Pristanti (ed.); Cet. 1) (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 76-77.

Sedangkan menurut A. Tabiin karakter peduli sosial dapat ditanamkan dengan cara berikut.²⁶

- a. Memberikan pemahaman tentang peduli sosial. pada usia ini berikan pemahaman terhadap santri mengenai pentingnya kepedulian sosial. Pemahaman ini perlu diberikan karena santri tersebut logikanya telah berkembang. santri membutuhkan alasan yang logis mengapa di harus peduli terhadap lingkungan sosialnya. ustaz dapat menjelaskan pentingnya kepedulian sosial secara logis dengan dipadukan dengan secara agamis sehingga santri dapat mengetahui tuntunan agama secara lebih praktikal dan langsung.
- b. Memberikan contoh dalam sifat. santri sangat mudah meniru orang tuanya atau ustaz dan ustazahnya, sehingga jika ustaz/ustazah mencontohkan perilaku peduli terhadap sosial santri-santri akan mudah menirukannya.
- c. Memberikan stimulus, pujian, dan hadiah. Santri juga membutuhkan pujian dan hadiah. Tunjukan pada santri bahwa bersikap peduli terhadap lingkungan sosial merupakan hal terpuji dengan memberinya pujian. Berikan pula stimulan untuk bersikap peduli terhadap sosial seperti hadiah saat santri mau membagi makanannya, meminjamkan barangnya, dan membantu pada sesama, dan sebagainya.
- d. Memberikan hukuman dan pengarahan, Selain pujian santri juga harus diberikan hukuman jika melakukan perilaku yang acuh terhadap sosial. Hukuman tersebut haruslah bersifat mengarahkan dan menunjukkan bahwa perilakunya keliru. Hukuman dengan menghindari kekerasan, dan tetap menunjukkan rasa sayang saat menghukumnya.

²⁶ A. Tabi'in, Menumbuhkan Sikap Peduli, 46-47.

- e. Memperhatikan sifat sosial dalam kegiatan sehari-hari. Santri membutuhkan pengakuan saat berbuat baik. Jika ustaz/ustazah tidak memberinya perhatian terutama saat berbuat baik maka lama kelamaan dia tidak ingin berbuat baik karena tidak ada bedanya dia berbuat baik maupun buruk. Sebagai orang tua hendaknya anda tahu mengenai pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada santri. Pemahaman mengenai pentingnya kepedulian sosial dapat menjadikan pribadi atau seorang santri yang peduli terhadap sosial kelak. Langkah langkah untuk mengajarnya sederhana, hanya cukup memberinya pengertian, contoh, dan rangsangan sehingga santri-santri terbiasa dengan sikap peduli terhadap lingkungan sosial.

4. Penanaman karakter jujur

Menurut KPK RI Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat dalam bukunya bahwa cara menanamkan karakter jujur adalah sebagai berikut.²⁷

- a. Membangun komunikasi yang sehat. Komunikasi yang baik akan membangun citra diri yang positif. Dalam berkomunikasi, ustaz harus menunjukkan gestur, bahasa tubuh, raut muka, pilihan kata, dan kata-kata yang mudah dipahami oleh santri. Komunikasi yang positif mengembangkan kepercayaan diri santri. Santri yang memiliki percaya diri yang tinggi lebih mampu menghargai dan berempati terhadap orang lain. Anak yang percaya diri biasanya berkarakter baik.
- b. Membangun empati. Prasyarat awal untuk menumbuhkan empati pada diri santri adalah menjadi ustaz/ustazah yang empatik dan peduli terhadap perasaan mereka. Santri yang mengerti bahwa dirinya diterima dan dipahami akan mudah untuk menerima dan memahami orang lain. Begitu juga, apabila ustaz/ustazah menunjukkan sikap tidak menghargai atau melecehkan orang lain (misalnya

²⁷ Sofie Dewayani. *Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini* (Jakarta: KPK RI Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016), 19-40.

bergosip tentang orang lain), santri akan beranggapan bahwa sikap tersebut benar. Menghargai orang lain adalah dasar bagi kejujuran.

- c. Menjadi figur teladan kejujuran. Tidak membiasakan diri untuk berbohong meskipun untuk tujuan yang baik (*white lies*) di depan anak. Sebaliknya, apabila ada orang yang mengatakan hal yang sebenarnya yang menyakitkan ustaz/ustazah, janganlah menanggapi dengan marah atau kesal.
- d. Membiasakan meminta maaf dan mengakui kesalahan. Santri perlu memahami bahwa berbuat salah itu wajar dan manusiawi. Apabila mereka membuat kesalahan, ustaz/ustazah sebaiknya tidak menghakimi mereka, misalnya dengan mengolok-olok atau melecehkan mereka (misalnya mengatakan “Mengapa kamu selalu iri dengan punya kakak?” atau “Ayah tidak senang punya anak yang suka mencuri”). Ustaz/ustazah perlu mengerti bahwa kadang santri berbuat kesalahan karena tidak mampu menahan diri apabila memiliki keinginan tertentu. Santri perlu dibantu untuk memenuhi keinginannya dengan baik.
- e. Membiasakan untuk tidak berbuat curang dan selalu menepati janji. Perbuatan curang tidak hanya bertentangan dengan prinsip kejujuran, tetapi juga menyebabkan santri enggan bekerja keras dan tidak peduli dengan orang lain. Untuk mengatasi ini, ustaz/ustazah sebaiknya lebih menghargai kejujuran anak dibandingkan dengan nilai akhir yang mereka dapatkan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat menepati janjinya kepada orang lain. Menepati janji juga adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain. Ustaz/ustazah perlu menjadi teladan dengan tidak terlalu mudah mengumbar janji. Sebaiknya, ustaz/ustazah tidak menggunakan janji untuk meredakan emosi anak.

- f. Menanamkan nilai kejujuran melalui cerita. Salah satu cara paling efektif dalam menanamkan kejujuran kepada santri adalah melalui cerita. Cerita yang bergambar, terutama, digemari anak karena memiliki ilustrasi yang menarik. Melalui tokoh-tokoh cerita, ustaz/ustazah bisa mengajak anak untuk berdiskusi tentang dampak perbuatan curang, memakai barang orang lain tanpa izin, dan apa akibat dari berbohong. Semua nilai ini dapat disampaikan tanpa mengustaz/ustazahi anak dan dengan penuh rasa kasih sayang seakan menjadi teman bicaranya. Beberapa tujuan dari bercerita ini adalah untuk meningkatkan kemampuan eksplorasi melalui tokoh yang terkandung dalam cerita tersebut. Membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku karakter jujur, dan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep karakter dalam kehidupan sehari-hari.

5. Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian peduli sosial

Peduli berarti memperhatikan, menghiraukan, sedangkan sosial artinya sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Kepedulian sosial adalah perasaan seseorang tentang pertanggungjawaban atas kesulitan orang lain dan ia terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian muncul pada diri seseorang memerlukan latihan, pendidikan dan pembiasaan tidak spontan begitu saja.²⁸

Darmiyati Zuchdi mengemukakan peduli sosial adalah perilaku ingin membantu masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial erat kaitannya dengan kesadaran sosial yang merupakan pemahaman tentang kondisi dan situasi

²⁸ Aditia Hana, R., Himayanti, Rusilanti,. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja,” *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* (2016), 89.

sosial yang ada.²⁹ Peduli sosial berperan dalam pembentukan individu yang peka sosial yang diwujudkan dengan sikap dan tindakan memberikan bantuan kepada orang lain.³⁰

Manusia hidup di muka bumi ini pasti membutuhkan manusia lain untuk menunjang kehidupannya, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk, makhluk sosial merupakan hidup dengan dirinya sendiri tetapi sebagian hidupnya membutuhkan orang lain, yang akhirnya tercipta keseimbangan yang relatif sesuai kondisinya. Maka selayaknya manusia hidup harus mempunyai sikap peduli sosial supaya terwujud kehidupan yang seimbang.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang yang membutuhkan yang tumbuh pada diri seseorang disebabkan karena adanya kesadaran sosial. Untuk itu maka rasa tanggung jawab atas pemberian bantuan kepada orang lain perlu dilestarikan dan dibudayakan untuk mencapai keseimbangan dalam proses kehidupan. Kepedulian sosial di masyarakat dikenal dengan sikap atau tindakan kebaikan kepada orang lain. Dan kepedulian ini dilandasi oleh kemauan untuk memberi sesuatu bukan menerima sesuatu. Sebagaimana Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar.³²

Peduli sosial bisa juga diartikan memperindah atau ikut memperhatikan kebutuhan orang lain. Tindakan yang dilakukan dapat berupa material dan nonmaterial. Bantuan yang sifatnya materi seperti bantuan makanan, uang, tempat tinggal, dan lain-lain. Sedangkan dari nonmateri seperti memotivasi, memberi

²⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170.

³⁰ Taufik, S.A. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 45.

³¹ Buchari Alma, et.al, *Pembelajaran Studi Sosial*, 201.

³² A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli*, 43.

support, nasihat, atau senyuman yang membuat ia senang.³³ Hal demikian tentu diajarkan oleh semua agama terutama adalah agama Islam. Meski demikian kesadaran sosial tersebut tidak dapat tumbuh secara langsung melainkan membutuhkan proses yang sistematis. Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepekaan sosial ini adalah salah satunya lingkungan keluarga, teman, sahabat, dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

b. Bentuk-bentuk peduli sosial

Bentuk kepedulian sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan lingkungan. Maksud dari lingkungan di sini adalah tempat berinteraksinya individu dengan orang lain. Menurut Elly M. Setiadi, lingkungan sosial merujuk pada tempat di mana seseorang melangsungkan interaksi baik dengan keluarga, teman, masyarakat dan kelompok sosial lainnya.³⁴ Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibagi menjadi 3, yaitu:³⁵

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial yang paling kecil dan merupakan lingkungan yang pertama kali mengajarkan interaksi. Subjek yang paling tampak di sini adalah orang tua. Pada lingkungan inilah perasaan sosial muncul. Misalnya munculnya simpati santri terhadap orang tuanya karena mereka telah membesarkannya. Kemudian rasa simpati tersebut akan berkembang menjadi rasa kasih sayang dan cinta dan perasaan tersebut akan diwujudkan dengan sikap peduli sosial santri. Sikap peduli sosial dalam keluarga adalah saling mengingatkan, saling berbuat baik, dan lain sebagainya.

³³ Isma Fitriyatul Amaniyah, *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Pondok pesantren Dan Pembelajaran Ips Pada Santri Kelas Viii Mts Al Ula 1 Pamekasan* (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), 27.

³⁴ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 66.

³⁵ Buchari Alma, et.al, *Pembelajaran Studi Sosial*, 205-208.

2) Lingkungan masyarakat

Corak masyarakat di Indonesia dibagi menjadi 2, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan. Pada masyarakat desa biasanya tradisi dan budaya masih dilestarikan sehingga nilai peduli sosial masih terjaga dengan baik. Seperti contoh ketika seseorang mempunyai acara maka tetangganya akan berduyung-duyung untuk membantunya. Namun sebaliknya masyarakat perkotaan cenderung individualisme dan tidak peduli antara yang satu dengan yang lain.

Peduli lingkungan di masyarakat dapat diwujudkan dengan adanya kelompok sosial yang merupakan unsur-unsur subjek atau pelaksana dasar pendidikan secara sadar untuk membawa masyarakat menuju kepada kedewasaannya baik lahir maupun batinnya yang akan terlihat pada sikap dan perbuatannya sehari-hari.³⁶

3) Lingkungan pondok pesantren

Lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan yang cukup penting dalam pembentukan jiwa sosial santri, karena di sinilah ia akan dididik oleh ustaz/ustazah dengan pembiasaan-pembiasaan sosial. Pondok pesantren tidak hanya mengembangkan kognitif santri tetapi juga afektif dan psikomotorik santri yang meliputi emosi, budaya, moral, dan kemampuan bersosial. Jadi, pondok pesantren sangat berperan untuk membentuk pengalaman sosial yang luas dan menyelesaikan masalah sosial. Sikap peduli sosial di pondok pesantren dapat diwujudkan berupa saling menolong, menyapa, menghormati, bertukar pendapat, dan lain sebagainya.

³⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 186.

Selain bentuk-bentuk berupa lingkungan sosial karakter peduli sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal lain, yaitu:³⁷

- 1) Kasih sayang, yang terdiri dari sifat pengabdian dengan selalu memberikan bantuan tanpa pamrih kepada orang lain atau membalas jasa dan kebaikan orang lain dengan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kebaikan kepada orang lain. Kekeluargaan yang dibuktikan dengan pemberian rasa aman kepada anggotanya, sehingga ia tidak akan khawatir untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya kekeluargaan tersebut akan menyebabkan rasa kebahagiaan timbul dalam hati. Sifat selanjutnya adalah suka tolong menolong dalam hal kebaikan dan kemanfaatan.
- 2) Tanggung jawab, yang terdiri dari beberapa sifat, yaitu empati, perilaku memposisikan diri sendiri seakan-akan seperti orang lain. Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sehingga akan tidak mudah menyinggung dan menyakiti orang lain. Sifat kedua yakni disiplin yang merupakan sifat memiliki komitmen tentang suatu peraturan dan ketertiban dalam melaksanakannya.
- 3) Kereserian hidup, yang terdiri dari sikap toleransi, kerjasama, dan keadilan. Toleransi di sini adalah sifat menghargai dan menghormati perbedaan, baik ras, agama, pendapat, suku, budaya, tradisi dan lain-lain. toleransi sangat dibutuhkan di negara ini agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga dalam rangka memajukan negara Indonesia dari berbagai sektor. Kerjasama saling membantu akan memudahkan pekerjaan semula berat menjadi ringan karena berkat kerjasama yang baik tersebut. Keadilan harus ada dalam kepedulian sosial karena dengan keadilan orang akan merasakan hal yang sama sesuai porsinya dan akan mendapatkan hak yang sama, sehingga tidak ada diskriminasi antara masyarakat sosial.

³⁷ Dian Hutami, *Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 21-25.

c. Ciri-ciri peduli sosial

Adapun ciri ciri masyarakat yang mempunyai sikap peduli sosial adalah sebagai berikut.³⁸

- 1) Menaruh simpati kepada orang lain, di mana seseorang selalu mengamati perilaku orang lain dari sisi positifnya sehingga timbul pada dirinya untuk memahami lebih dalam akan perilakunya.
- 2) Memperhatikan kesulitan dan kesusahan orang lain, saling membantu sesama saudara sangat dianjurkan dalam agama Islam.
- 3) Meringankan penderitaan orang lain, membantu dalam segi apapun yang dapat meminimalisir akan timbulnya derita yang dialami oleh orang lain.
- 4) Melakukan aksi-aksi sosial di manapun tempatnya.
- 5) Menunjukkan perilaku rukun terhadap masyarakat.

d. Dampak positif peduli sosial

Kepedulian sosial akan berdampak besar pada seseorang karena merupakan sifat terpuji yang disenangi Allah Swt. Dampak dari sifat ini adalah akan mendapatkan pahala dari Allah Swt sesuai dengan surah al-Nahl ayat 97.³⁹ Adapun dampak positif dari kepedulian sosial adalah sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Terciptanya gotong royong;
- 2) Menumbuhkan rasa kasih sayang dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat;
- 3) Menciptakan kerukunan dan kebersamaan;
- 4) Menghilangkan kesenjangan kesejahteraan sosial;
- 5) Menghilangkan perbedaan status sosial;
- 6) Terwujudnya kesatuan dan persatuan anggota masyarakat;

³⁸ Harahap, Syahrin. *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 41.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 147.

⁴⁰ Modul Taqwa, *Materi Quran Hadis Kelas 8 MTS* (Jakarta: CV Akik Pusaka, 2013), 30.

- 7) Terciptanya rasa menghargai, dan menghilangkan rasa iri, dengki, dendam, dan lain-lain.

Adapun manfaat dari sikap peduli sosial menurut Abudin Nata adalah sebagai berikut.⁴¹

- 1) Meringankan beban orang lain;
- 2) Terpeliharanya kerukunan sesama teman dan saudara;
- 3) Kebersihan lingkungan terjaga;
- 4) Menjadikan orang yang disenangi orang lain;
- 5) Pekerjaan yang berat akan menjadi ringan;
- 6) Membentuk individu yang memiliki hati yang lembut dan bermanfaat bagi orang lain.

6. Karakter Kejujuran

a. Pengertian karakter kejujuran

Kejujuran berasal dari kata “jujur” dengan imbuhan ke. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur berarti tidak bohong, tidak khianat atau curang, sedangkan makna dari kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan dan kelurusan hati.⁴² Ada makna lain yang setara dengan kata kejujuran yaitu kelurusan hati, kebenaran, integritas, keterbukaan, kepolosan, kredibilitas, moral, validitas.⁴³

Jujur dalam bahasa Inggris diartikan dengan kata *honestly*. Kata *honest* berasal dari kata latin *honestus* (*honorable*) atau *honor* (*honour*) yang berarti kehormatan, kemurnian, dan reputasi.⁴⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab jujur berasal dari kata *as-shiddiq* atau *sidiq* yang berasal dari kata *sadaqa* artinya benar. Benar di sini bukan lawan kata dari salah, tetapi lawan dari kata dusta. Selain makna

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2014), 150.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, 479.

⁴³ Alfabetis, *Bahasa Indonesia* (Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009), 261.

⁴⁴ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 300.

jujur, *sidiq* juga terkadang dimaknai dengan kesetiaan, seperti setia dengan janji dan setia dengan komitmen.⁴⁵

Sesungguhnya hakikat jujur adalah sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Kejujuran adalah mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya tidak direkayasa;
- 2) Melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya;
- 3) Menyatakan sebenarnya sekalipun orang lain tidak setuju;
- 4) Kejujuran dapat menjadikan hidup lebih bahagia dan membahagiakan orang yang di sekitarnya.

Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran berarti jauh dari sikap kepura-puraan dan kepalsuan. Kejujuran berarti juga sikap kesatria yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati. Jujur lahir dari nurani yang paling dalam menampakkan apa yang harus diperlihatkan.⁴⁷ Jujur merupakan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri manusia. Karena jujur akan mewujudkan masyarakat yang harmonis dan saling percaya. Dan kebalikannya bahwa dusta akan mengakibatkan perpecahan. Jujur adalah nilai yang fundamental yang diakui oleh semua orang dan jujur adalah salah satu indikator kebaikan seseorang.⁴⁸

b. Macam-macam kejujuran

Macam-macam kejujuran adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur dalam perkataan atau ucapan

Rasulullah Saw. bersabda melalui riwayat Sahl bin Sa'ad r.a.

⁴⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia), 41

⁴⁶ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 65-66.

⁴⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, 42.

⁴⁸ Siti Irene Astuti, *Peran Pondok pesantren Dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual* (Penelitian Hibah UNY: 2011), 12.

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Barang siapa dapat menjamin kepadaku apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya maka aku akan jamin ia surga. (H.R. Bukhari-Muslim)⁴⁹

Sesuatu yang ada diantara dua janggut maksudnya adalah mulut. Barang siapa yang dapat menjaga mulutnya untuk tidak berbicara buruk, berkata dusta, dan menjamin kelaminnya tidak berzina maka Rasulullah Saw menjaminnya surga.⁵⁰ Dari hal ini menunjukkan bahwa lisan adalah hal yang vital untuk mengetahui kualitas seseorang.

Dalam perkataan harus menghindari membuat-buat karena termasuk dusta, kecuali dalam kondisi tertentu yang bisa mendatangkan kemaslahatan.⁵¹

2) Jujur dalam niat dan keinginan

Apabila seseorang beramal dan dicampuri dengan ambisi jiwa maka sifat kejujuran yang asli batal, bisa jadi ia dusta. Dan hal ini dikembalikan pada keikhlasan. Jika amalnya terkotori oleh nafsu maka gugurlah kejujurannya niatnya dan keinginannya.⁵²

3) Jujur dalam tekad dan jujur untuk memenuhinya

Biasanya seseorang ketika akan beramal ia bertekad kuat seperti contoh "Jika Allah Swt. memberikan saya harta kekayaan maka saya akan bersedekah, atau jika saya dijadikan pemimpin maka saya akan memimpin dengan adil dan tidak akan durhaka kepada Allah Swt." Maka di antara perkataan di atas yang paling jujur adalah yang paling benar dalam hati nuraninya dan tidak ada keraguan sedikitpun. Jika masih terdapat keraguan, perasaan tidak maka akan

⁴⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, 49.

⁵⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, 49.

⁵¹ Saad Riyad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*, terj. Abdul Hayyie al Kattani *et al* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), cet. ke 1, 138.

⁵² Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul Qashidin Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq), 679.

merusak dari sifat kejujuran tersebut. dari ungkapan di atas dapat dilihat bahwa kejujuran merupakan ungkapan yang mencerminkan kokoh dan sempurnanya tekad tersebut.⁵³

4) Jujur dalam amal perbuatan

Jujur dalam amal perbuatan adalah upaya seseorang untuk menyamakan kehendak batinnya dan lahirnya sehingga amalnya khusyuk. Mutharrif r.a. berkata, Jika batin dan lahir seorang hamba sama maka Allah berfirman “ini adalah hambaku yang sebenarnya.”⁵⁴

5) Jujur dalam kedudukan agama

Derajat manusia tertinggi adalah dalam derajat agamanya seperti jujur dalam takut (*khauf*) dan berharap (*roja'*), zuhud, ridha, cinta, dan tawakal. Semua hal di atas mempunyai dasar dan prinsip yang melandasi akan hakikat dan tujuannya. Orang yang jujur maka ia akan meraih dalam hakikat dan tujuannya.⁵⁵

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali kejujuran atau shidiq ada 3 macam, yakni:

- a. Shidiq dalam perkataan, yang berarti menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya;
- b. Jujur dalam perbuatan, berarti menegakkan amal pada perintah mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad;
- c. Jujur dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.⁵⁶

⁵³ Saad Riyad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*, 139.

⁵⁴ Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, 680.

⁵⁵ Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, 682.

⁵⁶ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Mizan, 2009), 416.

b. Ciri-ciri orang yang memiliki sifat kejujuran

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter jujur adalah sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Memiliki tekad yang sungguh-sungguh dan benar dalam kebaikan;
- 2) Setiap kata yang diucapkan akan sesuai dengan yang dilakukan;
- 3) Selaras antara hati dan yang perilakunya.

Sedangkan orang dapat dikatakan jujur jika memenuhi kriteria di bawah ini:

- 1) Tidak berbohong;
- 2) Tidak menambahi, mengurangi, atau memanipulasi informasi;
- 3) Berani mengakui kesalahan.⁵⁸

Dalam tasawuf kejujuran diartikan sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian antara hal yang nampak dan tidak nampak;
- 2) Menyatakan dengan sebenarnya dalam hal yang bahaya sekalipun;
- 3) Loyalitas kepada Allah dalam beramal;
- 4) Tidak ada kotoran dalam rohani;
- 5) Tidak ada keraguan dalam keyakinan dan tidak ada cacat dalam amalan.⁵⁹

c. Ruang lingkup kejujuran

Ruang lingkup kejujuran dibagi menjadi lima bagian, yakni:⁶⁰

- 1) Benar perkataan

Benar perkataan adalah mengatakan dengan lisan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari benar dan tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, memerintah, dan lain-lain.

⁵⁷ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Pondok pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

⁵⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2011), 19.

⁵⁹ Almunadi, *Shidiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*, ISSN: 2443-0919 JIA No.1, 131.

⁶⁰ Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 82-85.

2) Benar pergaulan

Sikap benar dalam bermuamalah kepada sesama, tidak menipu, tidak khianat, tidak memalsu sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan dari sifat sombong, riya, dan mendorong untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial-ekonomi.

3) Benar kemauan

Yaitu mempertimbangkan sebelum melakukan sesuatu apakah benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan ini akan mendorong seorang menjadi lebih sungguh-sungguh, tidak ragu, dan tidak mudah terpengaruh kepada orang lain. Tetapi tetap menerima kritik, selama membangun dan argumentatif.

4) Benar janji

Seseorang akan selalu menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan orang yang derajatnya di bawahnya. Termasuk menepati janji adalah mewujudkan *azam* atau ketetapan hati untuk melakukan sebuah kebaikan. Jujur dalam janji ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 23 yang menerangkan bahwa orang jujur itu berasal dari jiwa yang jujur dan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.⁶¹

5) Benar kenyataan

Seorang yang jujur akan menampakkan dirinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tidak bermuka dua atau berkepribadian ganda, tidak mencari eksistensi, tidak mengada-ngada, tidak gila hormat, pangkat dan lain-lain.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang karakter peduli sosial dan jujur telah banyak dikaji oleh Peneliti sebelumnya dan juga beberapa ahli. Untuk menghindari asumsi plagiasi maka Peneliti

⁶¹ Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 31.

mengemukakan beberapa kajian tentang penelitian yang lebih dahulu dengan tema yang serupa. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian yang dilakukan ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Revi Waslianti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh yang berjudul “Pembentukan Karakter Jujur Terhadap Santri Di Dayah Darul Ihsan Aceh Besar”. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya santri yang belum jujur dalam perilakunya setiap hari. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengajar menggunakan strategi untuk menanamkan kejujuran pada santri yaitu memberi nasihat, melakukan pembiasaan jujur, memberikan sanksi, juga memberikan materi pengajaran, dan teladan.⁶²

Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian sekarang ini adalah pada metode yang digunakan kualitatif deskriptif, objek penelitian yaitu santri di pondok pesantren, dan variabelnya yaitu kejujuran. Sedangkan perbedaan yang terlihat adalah pada fokus pembahasan yang lebih luas yaitu seluruh santri, sedangkan penelitian sekarang fokus pembahasannya tentang penanaman kejujuran pada santri yang berusia remaja.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Nur Rohman Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri melalui Keteladanan Ustaz di Pondok Pesantren Daarussalam Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019”. Fokus penelitian ini adalah strategi yang digunakan *ustazh* dalam menanamkan kejujuran dan kedisiplinan santri, implementasi dan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan santri. Hasil dari penelitian tersebut adalah strategi yang dilakukan adalah menyampaikan materi dengan sebenarnya memberikan contoh dalam kegiatan *takrar* dan *muhadarah* untuk dalam memberi materi

⁶² Revi Waslianti, Pembentukan Karakter Jujur terhadap Santri di Dayah Darul Istiqomah Darul Ihsan Aceh Besar (Skripsi: UIN Ar Raniry Aceh, 2021).

dan *ustazh* selalu tepat waktu, dan tidak mengulur waktu saat di kelas. Sedangkan implementasi kejujuran dan kedisiplinan adalah adanya kejujuran santri dalam menyampaikan fakta, percaya diri, meningkatkan keistiqomahan dalam belajar, mempersiapkan diri sebelum *ustazh* masuk di kelas. Faktor yang mempengaruhinya adalah nasihat dan perhatian dari *ustazh*. Memilih teman sebaya dan dukungan dan doa orang tua santri dalam menaati peraturan.⁶³

Persamaan pada penelitian ini dan penelitian di atas adalah pendekatan dan jenis penelitiannya yaitu kualitatif berjenis studi kasus. Objek penelitiannya santri, dan temanya sama yaitu penanaman karakter kejujuran. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian ini adalah cara penanaman karakter peduli sosial dan jujur dan perbedaan serta persamaannya. Sedangkan penelitian di atas terfokus pada strategi keteladanan saja.

Ketiga, Artikel jurnal yang ditulis oleh Hamlan, Sri Dewi, dan Nurhima yang berjudul “Strategi Ustaz/ustazah Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri”. Fokus penelitian ini adalah tentang strategi ustaz/ustazah PAI dalam menanamkan pendidikan karakter kepedulian sosial pada santri di SMA Negeri 3 Palu. Hasilnya adalah ustaz/ustazah menerapkan strategi kerja kelompok, kegiatan keagamaan, keteladanan, dan pemberian hukuman kepada santri yang melanggar.⁶⁴

Persamaan dari penelitian ini dengan di atas adalah pendekatan dan jenis penelitiannya yaitu kualitatif berjenis studi kasus. Sedangkan perbedaannya yang lain adalah objek penelitian ini kepada santri di pondok pesantren.

Keempat, Artikel jurnal yang ditulis oleh Taufikurrahman dan Al Amin Nur Rofiq yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Santri di SMA Darul Karomah.” Penelitian ini berfokus pada proses penanaman karakter

⁶³ M. Nur Rohman, “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri melalui Keteladanan Ustaz di Pondok Pesantren Daarussalam Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019).

⁶⁴ Hamlan A.B., Sri Dewi L., Nurhikma A., “Strategi Ustaz/ustazah Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri”, *Istiqra': Jurnal Penelitian*, 9, 1, 2022.

yang menitik beratkan 3 aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Hasil penelitian ini adalah melalui pengetahuan moral seperti PAI, sosiologi, dan PKN. Implementasi karakter melalui kurikulum, pembelajaran, dan pembiasaan. Dan implikasi dari penanaman karakter tersebut adalah terciptanya sikap yang baik kepada orang tua, ustaz/ustazah, teman, dan masyarakat.⁶⁵

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah jenis dan pendekatannya. Kemudian tema yang diangkat dan fokus penelitiannya juga sama, Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian ini adalah santri dan tempatnya di pondok pesantren.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Irsyad Wahyu Saputra Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Upaya Pondok Pesantren Al-Anwar Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Santri di Maron Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan karakter dan faktor penghambat serta solusi Pondok Pesantren Al Anwar dalam menumbuhkan karakter peduli sosial santri. Hasil penelitian ini adalah Pondok mengupayakan pembelajaran yang menyisipkan materi pada kurikulumnya, menerapkan pembiasaan, memberikan contoh dan keteladanan, pembinaan disiplin, dan pembelajaran partisipatif pada kegiatan tertentu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya jumlah tenaga pendidik senior dan kurangnya kesadaran diri pada santri.⁶⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pendekatan dan jenisnya, fokusnya pada strategi penanaman karakter peduli sosial dan sasarannya adalah santri pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus kepada cara

⁶⁵ Taufikurrahman dan Al Amin Nur R. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Santri di SMA Darul Karomah”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 6, 2 (Desember 2020).

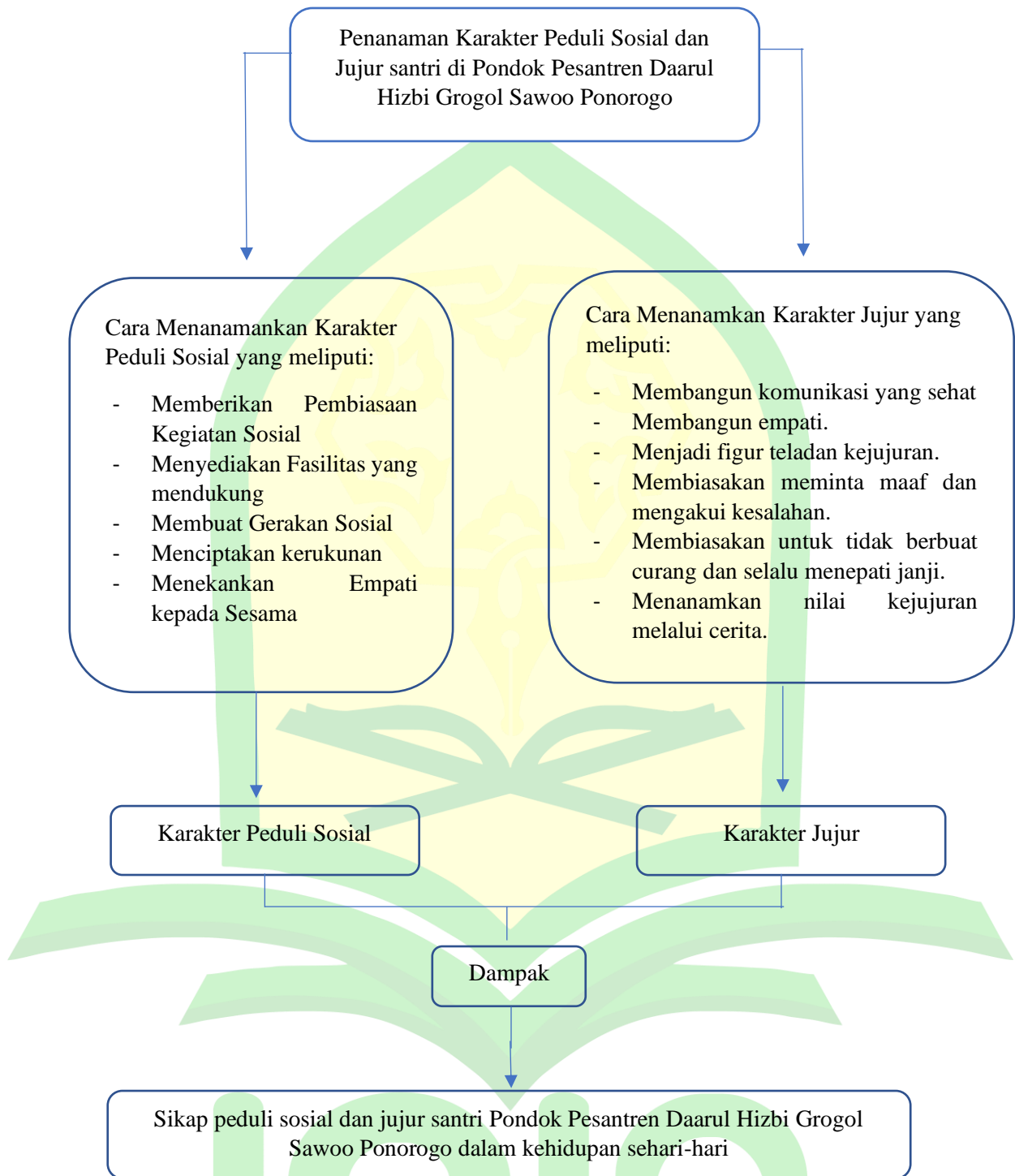
⁶⁶ Irsyad Wahyu Saputra, “Upaya Pondok Pesantren Al-Anwar Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Santri di Maron Kabupaten Purworejo” (Skripsi: UIN Semarang, 2020).

penanaman karakter peduli sosial dan jujur yang dilakukan ustaz/ustazah kepada santri yang berusia remaja.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berguna sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Selain itu kerangka berpikir berfungsi sebagai gambaran umum tentang rancangan penelitian setelah Peneliti mengkaji keterkaitan variabel yang digunakan dengan teori yang diuraikan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks karakter peduli sosial dan kejujuran seperti santri yang cenderung individualis, kurang peduli antar teman, bullying, santri yang tidak jujur dan tidak dapat dipercaya dalam kehidupannya sehari-hari maka solusi dari penyelesaian masalah tersebut adalah melakukan penanaman karakter peduli sosial dan kejujuran di pondok pesantren, sehingga dengan upaya penanaman tersebut nantinya santri akan memiliki karakter peduli sosial dan kejujuran. Upaya penanaman karakter tersebut di klasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu cara menanamkan karakter peduli sosial dan jujur kemudian akan muncul nilai-nilai karakter peduli sosial dan jujur yang meliputi: ciri-cirinya, bentuknya, dan dampaknya. Setelah dianalisis langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan implikasi dari kedua karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada proses berpikir induktif yang berkaitan dengan proses dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah.¹ Kegiatan pada penelitian ini didasarkan pada alam, masyarakat, perilaku, serta jiwa manusia untuk bisa menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru untuk hal-hal ini.² Penelitian kualitatif ditujukan untuk mencapai pemahaman secara mendalam mengenai organisasi, atau peristiwa. Penelitian ini juga mengutamakan makna. Makna yang diungkap mengenai persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Penelitian ini tidak dimulai dari teori yang dipaparkan sebelumnya melainkan dimulai dari lapangan yang bersifat alami.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan penggalian jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana, atau sebab akibat yang terkandung dalam objek yang diteliti. yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok serta situasi.³ Bersifat kontemporer yang masih terkait saat ini, baik yang sedang terjadi maupun yang sudah terjadi, tetapi masih mempunyai dampak saat melakukan penelitian.⁴ Penelitian ini ingin menggali lebih dalam dan menganalisis sebuah proses pembentukan karakter peduli sosial dan jujur yang dilakukan oleh pondok pesantren sehingga menggunakan pendekatan yang kualitatif dan berjenis studi kasus.

¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 80.

² Afifudin dan Saebani Beni Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 59.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Edisi Revisi), (Depok: Rajawali Press, 2015), 144.

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 121.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Daarul Hizbi yang beralamatkan Dukuh Kalisobo RT 01 RW 01 Grogol Sawoo Ponorogo. Adapun waktu penelitian adalah mulai bulan Januari sampai dengan Februari 2023.

Berdasarkan hasil penjajagan awal pondok ini dibangun secara bersama-sama dari berbagai elemen yaitu masyarakat sekitar, santri, kiai, dan pihak pemerintah desa. Hal ini melandasi terbentuknya asas sosial yang kuat dalam setiap pelaksanaan pendidikannya hingga saat ini. Pondok pesantren ini juga mewadahi santri dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang, terutama adalah dari keluarga yang kurang mampu dan dari santri yatim atau piatu untuk dididik dan dibesarkan secara gratis di pondok ini. Selain paparan di atas Pondok Pesantren Daarul Hizbi juga konsen dalam hal penanaman akhlak melalui pendekatan tasawuf melalui tarekat untuk memperbaiki hubungan vertikal maupun horizontal. Dari uraian di atas Peneliti meyakini bahwa Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini masif dalam penanaman karakter peduli sosial dan jujur terhadap santri-santrinya.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan saja, seperti dokumen dan lainnya.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Wawancara dan observasi tersebut didapatkan dari hasil mendengarkan, mengamati, dan bertanya.⁵ Adapun dalam penelitian ini Peneliti mencari informasi dari perkataan informan berupa proses penanaman karakter

⁵ Lexy J dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), cet. 28, 157.

peduli sosial dan jujur dan implikasinya. Dan tindakan pengasuh, ustaz, maupun santri dalam proses penanaman karakter peduli sosial, dan jujur beserta implikasinya.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis ini merupakan data pendukung yang merupakan tambahan berasal dari dokumen-dokumen pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, sumber penelitian didapatkan dari subjek yang diteliti sebagai informan. Adapun yang memberikan informasi yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Hizbi sebagai Pimpinan Pondok;
2. Ustaz atau ustazah Pondok Pesantren Daarul Hizbi sebagai tenaga pendidik;
3. Santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penglihatan. Secara khusus observasi diartikan sebagai proses mengamati, mendengar, dalam rangka mencari jawaban, memahami, mencari data dan bukti fenomena sosial dan keagamaan dalam kurun waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, yang dilakukan dengan mencatat, memotret, merekam data yang diperoleh untuk dianalisis.⁶

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah Peneliti berpartisipasi dalam aktivitas pengamatan atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sembari mengamati Peneliti juga merasakan yang dirasakan oleh informan atau sumber data. Dalam hal ini Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, pembelajaran, dan mengamati kebiasaan sehari-hari santri.

⁶ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 57.

Sebagai Peneliti kiranya sebelum observasi perlu persiapan dan proses observasi perlu memakai cara-cara berikut ini.⁷

- a. Membuat catatan lapangan atas pengamatan yang telah dilakukan, yaitu mencatat setiap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren.
- b. Membuat buku harian untuk memudahkan dalam penyusunan kategori-kategori observasi tersebut.
- c. Membuat jadwal pengamatan tentang apa yang dilakukan, di mana lokasinya, apa yang diamati, dan sebagainya.
- d. Membuat kuisisioner pengamatan untuk mengarahkan secara spesifik observasi yang dilakukan.
- e. Membuat daftar cek untuk mengingatkan Peneliti tentang aspek pengamatan yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan.
- f. Memanfaatkan alat elektronik berupa kamera dan perekam suara untuk melihat ulang pengamatan melalui gambar atau suara sehingga Peneliti dapat lebih komprehensif dalam menemukan data.

Peneliti melakukan observasi lapangan selama 5 minggu, setiap minggunya dilaksanakan 1 kali pengamatan, yaitu mengamati kegiatan salat berjamaah, piket santri, memasak, makan, kegiatan rutin santri, dan kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁸ Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung dengan informan atau narasumber. Pertanyaan yang diajukan

⁷ Lexy J dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), cet. 28, 180-182.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 309

adalah seputar deskripsi umum terkait profil dan sejarah pondok pesantren Daarul Hizbi, peraturan pondok, pembiasaan santri, proses pembelajaran, cara pembentukan karakter santri, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti membuat pedoman wawancara yang dipakai untuk bertanya kepada informan agar lebih jelas dan agar tidak melebar kemana-mana. Teknik penentuan narasumber atau informan wawancara dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling secara sengaja dengan tujuan tertentu yang ditentukan sendiri oleh Peneliti. Dalam hal ini yang dituju adalah orang yang benar-benar mampu memberikan data secara komprehensif. Jadi sampel yang dipilih adalah ditentukan sendiri oleh Peneliti yakni pengasuh pondok, dewan ustaz, dan santri.⁹ Tetapi untuk menghindari stagnan dalam proses wawancara dikarenakan informan yang dituju kurang dapat memaparkan data Peneliti juga menggunakan teknik *snowballing sampling* yang mana Peneliti meminta saran dari informan yang telah diwawancarai untuk memilihkan informan lain yang mampu memberikan data.

Wawancara dilaksanakan selama 5 minggu, setiap minggunya 1 kali wawancara. Sedangkan dalam melakukan wawancara langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Membuat pedoman wawancara.
- b. Melakukan wawancara langsung dengan Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Hizbi.
- c. Melakukan wawancara langsung kepada ustaz dan ustazah dan tenaga kependidikan Pondok Pesantren Daarul Hizbi.
- d. Melakukan wawancara langsung kepada santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, 194

Dari seluruh informan tersebut Peneliti bertanya seputar proses penanaman karakter peduli sosial dan jujur yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah kepada santri. Kemudian juga menanyakan terkait implikasi dari penanaman tersebut dalam sikap keseharian santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik berupa tulisan, gambar, maupun file elektronik.¹⁰ Teknik pencatatan digunakan karena mempertimbangkan dari beberapa hal berikut.

- a. Sumber data selalu tersedia sangat mudah dan murah terutama dalam konsumsi waktu.
- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil yang dapat mencerminkan kondisi asli di masa lalu dan dapat dianalisis tanpa direvisi ulang.
- c. Catatan dan file adalah sumber yang kaya informasi.

Metode ini digunakan Peneliti untuk memperoleh data tentang penanaman karakter peduli sosial dan jujur yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah terhadap santri serta implikasinya terhadap sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen sebagai berikut.

- a. Sejarah Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol
- b. Letak geografis Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol
- c. Visi dan misi Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol
- d. Struktur organisasi Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol
- e. Dan tata tertib Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan proses pencarian data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan tahapan mengorganisasikan data dalam kategori-kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, pemilihan data yang lebih penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh Peneliti maupun pembaca lain.¹¹ Pada penelitian ini Peneliti menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian. Sehingga penelitian dapat diselesaikan dan data menjadi jenuh. Uraian kegiatan analisis data, meliputi: *pertama*, perampingan data dalam konteks penelitian, perampingan data adalah meringkas, memilih isi utama, fokus pada isi penting dan mengklasifikasikan. *Kedua*, menampilkan data setelah direduksikan, kemudian menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Apabila pola yang ditemukan yang ditemukan didukung selama proses penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola standar dan pola tersebut dipaparkan dalam laporan akhir dan kesimpulan. Dan langkah ketiga verifikasi kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data yang dikembangkan dengan menggunakan teori Matthew B, Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana dilakukan dengan langkah-langkah berikut.¹²

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Bentuk analisis yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, mempertajam, mengatur dan membuat data sehingga dapat diambil kesimpulan dan dapat dilakukan tahap analisis selanjutnya. Kondensasi data mengacu pada data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk difokuskan, dipilih, disederhsantrian, diabstrakkan, disederhsantrian, dan ditransformasikan secara utuh.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, 335.

¹² Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, terj. Tjetjep Rohidin Rohidi, UI – Press (USA: Sage Publication, 2014), 31-33.

Dengan demikian akan menjadikan data lebih kuat. Berdasarkan data yang dimiliki, Peneliti memilih data, tema, pola, yang penting dan dibutuhkan, sedangkan yang tidak penting dan tidak dibutuhkan dibuang. Setelah itu yang dilakukan Peneliti adalah menulis ringkasan, mengkode data, mengembangkan tema, dan mengkategorikan data. Untuk dapat mengondensasi data Peneliti terlebih dahulu wawancara dan observasi langsung dengan informan terkait, yang kemudian mendapatkan pernyataan-pernyataan dan peristiwa tentang penanaman karakter peduli sosial dan jujur yang dikondensasi dan selanjutnya disajikan.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan menyusun pola hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam hal ini Peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok. Penyajian data bisa dilakukan dengan membuat bagan, uraian singkat, skema, dan lain sebagainya. Setelah Peneliti mengkondensasi kegiatan, fenomena, peristiwa yang terindikasi dapat menanamkan karakter peduli sosial dan jujur maka Peneliti menyajikan data secara lengkap sesuai kategori masing-masing yang kemudian disimpulkan atau diverifikasi.

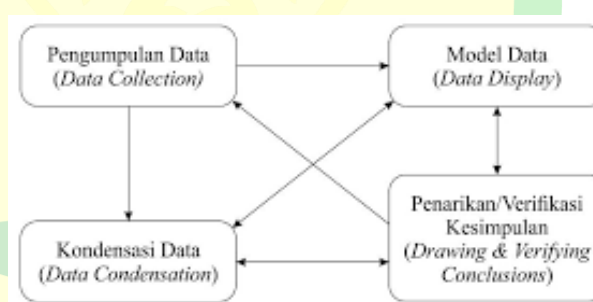
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Penemuan ini dapat berupa uraian, kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih yang lebih penting, dan menyajikan dalam kesimpulan. Penyajian data ini tentu didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel.¹³ Semula yang Peneliti belum jelas maknanya, kemudian

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, 345.

setelah diadakan data, dan diverifikasi secara langsung selama proses berlangsungnya penelitian dengan melakukan kondensasi dan penyajian data ulang maka nantinya dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat dapat menjawab dari rumusan masalah penelitian yang disajikan berbentuk deskriptif berdasarkan data hasil penelitian di lapangan. Setelah dilakukannya penyajian data tentang penanaman karakter peduli sosial dan jujur di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Peneliti menarik kesimpulan tentang cara, metode, model penanaman karakter peduli sosial dan jujur dan implikasinya dalam keseharian santri.

Gambaran analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana¹⁴

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep yang penting, yang memperbarui konsep validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, dan triangulasi.

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan/keajegan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan agar menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Ketekunan pengamatan

¹⁴ Rizka Harfiani, *Manajemen Program Pendidikan Inklusif (Studi Analisis: Raudhatul Athfal)* (Medan: UMSU Press, 2021), 51.

memaksimalkan seluruh panca indera untuk ikut meneliti yang dapat meningkatkan keabsahan data. Ketekunan pengamatan dapat menghasilkan ke dalam penelitian. Sehingga penelitian yang dihasilkan dapat diuraikan dengan luas dan dalam.¹⁵ Dalam hal ini Peneliti melakukan ketekunan pengamatan terhadap perilaku santri, tindakan kiyai dan ustaz, dan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi. Hal ini terus dilakukan sampai pengumpulan data benar-benar dianggap cukup dan dapat diolah sebagai bahan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilaksanakan dengan melalui tahapan-tahapan yang meliputi: membandingkan data observasi dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen. Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan serta memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui Peneliti kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda atau dengan informan yang berbeda.¹⁶ Dalam hal ini Peneliti membandingkan apa yang disampaikan pimpinan dan pengasuh pondok dengan apa yang terjadi dan diamati, memverifikasi apa yang disampaikan pengasuh, pimpinan, dan santri. Peneliti juga menggunakan triangulasi waktu dengan menganalisis peristiwa yang dilakukan ketika Peneliti sedang berada di lokasi dengan setelahnya atau sebelumnya.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321

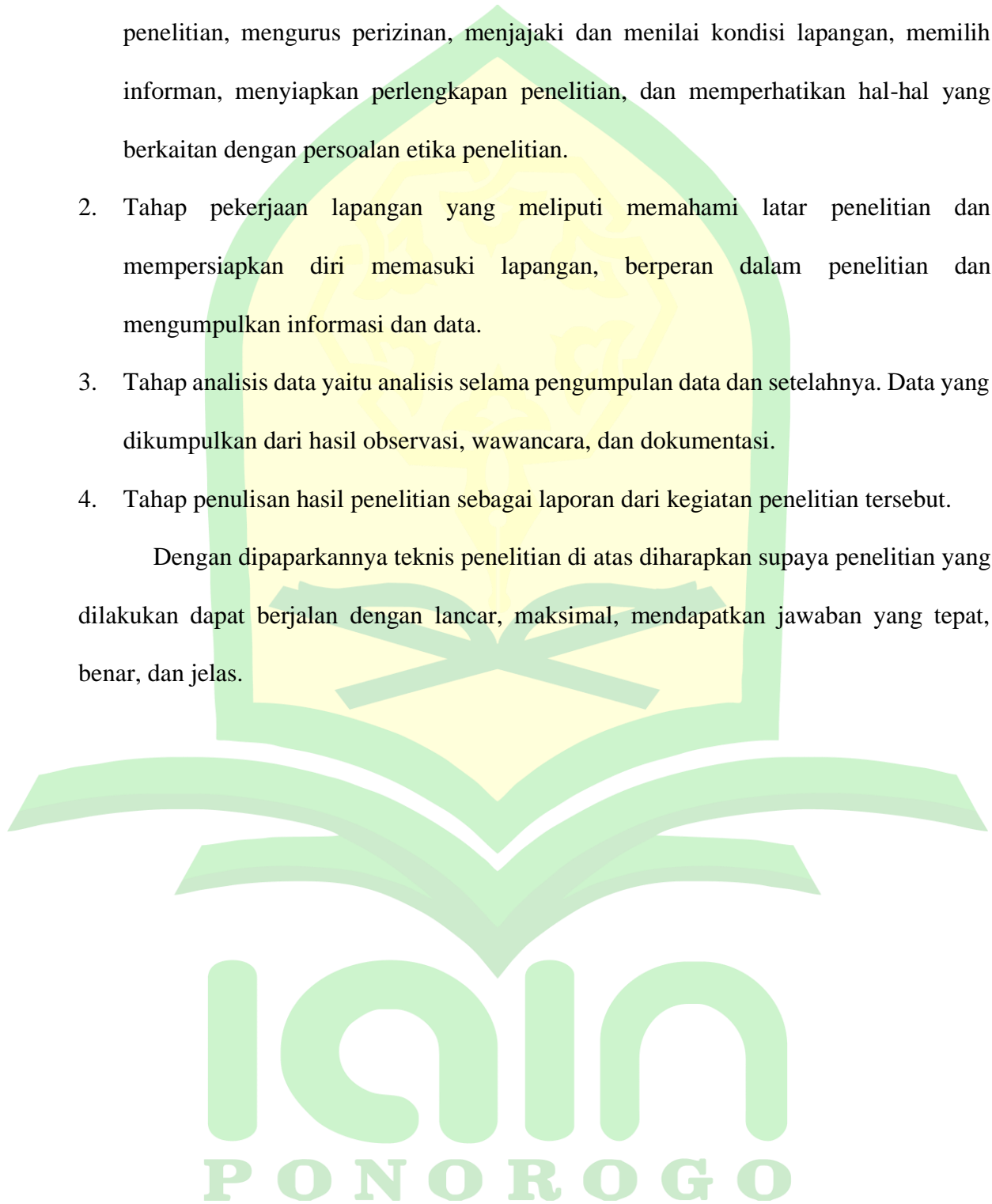
¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.¹⁷

1. Tahap pra-lapangan yang meliputi perumusan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri memasuki lapangan, berperan dalam penelitian dan mengumpulkan informasi dan data.
3. Tahap analisis data yaitu analisis selama pengumpulan data dan setelahnya. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Tahap penulisan hasil penelitian sebagai laporan dari kegiatan penelitian tersebut.

Dengan dipaparkannya teknis penelitian di atas diharapkan supaya penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, maksimal, mendapatkan jawaban yang tepat, benar, dan jelas.



¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171-172

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarul Hizbi

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Daarul Hizbi

Berawal Sejak tahun 1997-2000 di tempat ini menjadi wahana berkumpulnya para alumni beberapa pondok pesantren di wilayah Jawa Timur yang melahirkan dialog-dialog atau suatu pembahasan yang merujuk kepada kitab-kitab kuning ala pondok pesantren *Salafiyah*. Seiring bertambahnya orang yang mengikuti pembahasan-pembahasan tersebut, pada tahun 2000-2010, Kiai Purwanto berinisiatif untuk mendirikan madrasah diniyah ala pondok pesantren *Salafiyah* yang menarik simpatisan generasi muda untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan di madrasah diniyah tersebut.

Seiring bertambahnya tahun semakin berkembang pula santri yang mengikuti kajian di madrasah diniyah. Tahun 2010-2015 terbentuklah pondok pesantren dan panti asuhan yatim piatu dan duafa dengan keadaan yang serba sederhana yang bernama "Daarul Hizbi". Semakin bertambahnya santri yang mukim di pondok pesantren maka pada tahun 2015 sampai sekarang Pondok Pesantren Daarul Hizbi membentuk madrasah diniyah yang berstandar *Salafiyah* dan *Tahfizul al-Qur'an*. Pondok Pesantren Daarul Hizbi terletak di Dukuh Kalisobo RT 01 RW 01 Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang diasuh oleh Kiai Purwanto.¹

Pondok Pesantren Daarul Hizbi, Grogol, Sawoo, Ponorogo, Jawa Timur adalah salah satu pondok pesantren dengan sistem pendidikan *salaf* yang memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpondok pesantren pada lembaga pendidikan formal di luar pesantren mulai tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK dan bahkan

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/05-03/2023.

pada perguruan tinggi di sekitar Ponorogo dengan tetap memegang teguh model pengajian sorogan, bandongan dan menghafal baik al-Qur'an, hadis maupun kitab-kitab kuning.

Pondok pesantren Daarul Hizbi, Grogol, Sawoo, Ponorogo, Jawa Timur menempati lahan seluas sekitar 2.100 m² yang di atasnya berdiri diantaranya bangunan mushola, *ndalem* (rumah Kiai), asrama putra, asrama putri, ruang belajar mengajar, halaman, dapur, dll.

Secara legal formal, Pondok Pesantren Daarul Hizbi berada di bawah Yayasan Daarul Hizbi dengan nomor statistik Pondok Pesantren Nomor 510035020118 dan secara organisasi di bawah Robithah Ma'ahid Islami (RMINU atau Perhimpunan Pesantren Nahdlatul Ulama).

Adapun kegiatan-kegiatan santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi yang rutin dilakukan setiap hari atau mingguan dan bahkan tahunan diantaranya:

- a. Pengajian Kitab Kuning;
- b. Pengajian al-Qur'an;
- c. Peringatan Hari Besar Islam;
- d. Jumat Bersih;
- e. Zikir dan Selawat;
- f. Pelatihan Wirausaha;
- g. Dan lain sebagainya.²

2. Letak geografis

Pondok Pesantren Daarul Hizbi terletak di Dukuh Kalisobo RT 01 RW 01 Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dan lokasi baru berlokasi di Jalan Brawijaya Dukuh Krajan RT 01 RW 01 Desa Tugurejo Kecamatan Sawoo Kabupaten

² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/05-03/2023.

Ponorogo. Antara kedua lokasi tersebut tidak terlalu jauh, hanya berjarak sekitar 2 KM.³

3. Visi dan misi Pondok Pesantren Daarul Hizbi

a. Visi

- 1) Mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para kiai dan para ulama' ala thoriqoh ahlussunnah wal jamaah.
- 2) Membentuk generasi sholih-sholihah yang mensurituladani akhlakul karimah baginda Habibillah Rasulillah Muhammad Saw.
- 3) Meneruskan perjuangan salafus sholih, terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman.

b. Misi

- 1) Mencetak generasi yang mukmin dan mukhlis, yang mempunyai kemampuan keilmuan keagamaan yang mendalam. Mampu mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*), serta bertanggung jawab pada agama, bangsa, dan negara.
- 2) Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani akhlakul karimah baginda Habibillah Rasulillah Muhammad Saw.⁴



³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/05-03/2023.

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/05-03/2023.

4. Struktur organisasi Pondok Pesantren Daarul Hizbi

Pengasuh	: Kiai Purwanto
Kepala	: Ustaz Edi Wahono
Wakil Kepala	: Ustaz Nur Salam
Sekretaris	: Ustaz Imam Fatoni
Bendahara	: Ustazah Yulia Pujayanti
Bidang Pembinaan Santri	: Ustaz Sutrisno
Bidang Pengasuhan Santri	: Ustazah Hifdhi Mashlihatu Sa'adah
Bidang Rumah Tangga	: Ustazah Nurul Boniah ⁵

5. Tata tertib Pondok Pesantren Daarul Hizbi

a. Kewajiban

1. Melaksanakan salat berjamaah 5 waktu.
2. Menjaga keamanan pondok.
3. Menjaga kebersihan pondok.
4. Mengerjakan jadwal piket sesuai tugasnya.
5. Menjaga kesopanan baik di dalam pondok maupun di luar pondok.
6. Memanggil dengan panggilan "Mas dan Mbak".
7. Mengikuti segala bentuk kegiatan pondok.
8. Menaati dan mengerjakan perintah ustaz dan kiai.

b. Larangan

1. Mencuri dan menggasab.
2. Membawa alat elektronik kecuali yang telah diizinkan pengasuh.
3. Berpacaran.
4. Berkata kotor.
5. Berkelahi dengan siapapun.

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/16-03/2023.

6. Salat menyendiri.
7. Keluar pondok tanpa izin.
8. Berpakaian tidak sopan.
9. Menggunjing dan pilih kasih terhadap teman.
10. Mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba, dan sejenisnya.
11. Berambut panjang bagi yang putra.⁶

Hal-hal yang belum diatur di dalam tata tertib akan diatur kemudian hari sesuai kebijakan pengasuh pondok

6. Sarana dan prasarana

Berikut ini adalah sarana prasarana yang berada di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Dukuh Kalisobo RT 01 RW 01 Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.⁷

Tabel 4. 1 Sarana Prasarana

Jenis	Jumlah	Luas Total	Kelayakan		
			Layak	Kurang	Tidak
Ruang Belajar	2	16 m ²	V		
Ruang Ibadah	1	42 m ²	V		
Ruang Kantor	2	29 m ²	V		
Kamar Santri Putri	5	35 m ²	V		
Kamar Santri Putra	6	48 m ²	V		
Kamar Mandi	2	6 m ²	V		



IAIN

P O N O R O G O

⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/16-03/2023.

⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/16-03/2023.

B. Deskripsi Data

1. Upaya penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo merupakan pondok pesantren yang menerapkan pendidikan karakter peduli sosial dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Oleh karena itu Pondok Pesantren Daarul Hizbi mempunyai ciri khas tersendiri dengan budaya dan kebiasaan pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, ustazah, dan pengasuh dapat diketahui bahwa penanaman karakter peduli sosial benar-benar masif dilakukan demi terwujudnya visi dan misi pondok pesantren. Adapun hasilnya seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Pemahaman mengenai pentingnya peduli sosial terhadap santri di Pondok Daarul Hizbi merupakan suatu hal yang penting dilakukan agar santri memiliki jiwa sosial. Seperti halnya yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Daarul Hizbi yaitu Kiai Purwanto, “Penanaman dari pendidikan kejiwaan kesadaran, ketulusan dan segalanya untuk melaksanakan *khoirunnasi anfauhum linnas* sebaik baik manusia yang berguna bagi manusia lainnya. ini tatacara untuk bersosial.”⁸ Hal ini dikuatkan oleh salah satu santri yang bernama Juwita, ia mengatakan, “Mengingatkan santri santrinya seperti untuk saling peduli ketika ada yang sakit dibelikan obat.”⁹ Pendapat dari santriwati bernama Juwita tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kiai Purwanto bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya. Peneliti juga menanyakan lagi kepada Kiai Purwanto terkait jawaban dari santriwati yang bernama Juwita, beliau mengatakan, “Kalau di Pondok Pesantren Darul Hizbi

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

contohnya itu adalah mencuci. Pakaian itu tidak dicuci sendiri melainkan dipiketkan mencuci milik temannya. melatih sosial untuk temannya bahkan melatih kejujurannya kalau mencuci bajunya sendiri apakah lebih bersih atau temannya itu kurang bersih dan untuk mendidik santri-santri menanamkan jiwa sosialnya dari sini.”¹⁰ Selain contoh di atas Kiai Purwanto menambahkan, “Membantu temannya yang sakit dan segalanya. Benar-benar santri pesantren itu tidak mempunyai siapa-siapa, jauh dari orang tua, jauh dari saudara. Orang tuanya yaitu adalah seorang kainya saudaranya adalah sesama santri. Ini saling membahu seandainya ada teman yang membutuhkan sarapan atau apa itu dilayani temannya sendiri.”¹¹

Di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini dalam hal mencuci pakaian dibentuk jadwal piket. Pada saat Peneliti melakukan observasi, Peneliti melihat santriwan dan santriwati melakukan piket kebersihan. Mereka bekerjasama saling bahu-membahu untuk membersihkan lingkungan pondok. Tidak ada satupun santri yang bersikap tidak peduli terhadap santri yang lain. Perilaku santri tersebut menunjukkan adanya sikap peduli sosial di Pondok Daarul Hizbi.¹²

Kiai, ustaz, dan santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi bersinergi untuk menciptakan kerukunan dengan membiasakan hidup bersama dalam hal apapun, karena dengan cara inilah Pondok Pesantren Daarul Hizbi bisa berkembang. Pengasuh Pondok *care* dengan santri-santrinya begitupun ustaz atau ustazahnya yang kemudian diikuti oleh santri-santrinya. Dalam hal makan kiai dengan santri tidak ada perbedaan sama-sama merasakan, contoh lain adalah mencuci. Tidak seperti kebanyakan yang ada di pondok pesantren lain. Hal ini seperti yang di paparkan oleh Kiai Purwanto, “Hidup bersama itu seandainya aku bisa orang lain harus bisa, aku punya orang lain

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹² Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/05-03/2023.

harus merasakan jadi lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri.”¹³ Selain contoh di atas Kiai Purwanto menambahkan:

Seandainya aku makan, apa yang aku makan santri harus ikut makan itu salah satunya. Bahkan yang tertanam di Darul Hizbi itu santri yang kecil diutamakan, yang besar harus mengalah dengan yang kecil, seandainya itu makanan sangat terbatas lebih baik yang besar itu menahan biar yang kecil saja yang makan, yang kedua seandainya jika terdapat adik-adiknya kurang dari segi kebersihan dan segalanya itu kakak-kakaknya siap melayani adiknya, walaupun itu bukan adik kandungnya sendiri, itu mementingkan temannya daripada dirinya sendiri. Ya kalau dicatat sampai dari segi ekonomi dan segalanya.¹⁴

Pondok pesantren Daarul Hizbi ini juga melakukan pembiasaan melakukan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Untuk mendukung santri dalam pembiasaan ini maka ustaz dan ustazah juga mengikuti kegiatan tersebut menjadi contoh dalam kesehariannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh ustazah Yulia, “Cara lain yang kami lakukan untuk menanamkan sikap peduli sosial Santri ini mempraktikkan di hadapan santri-santri atau memberikan contoh.”¹⁵ Salah satu teladan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok yang mampu menanamkan peduli sosial adalah seperti yang dikatakan Juwita, “Bapak itu tidak membeda-bedakan, dianggap sama dan dianggap keluarga.” Dari sini dapat dilihat bahwa pengasuh Pondok Pesantren Daarul Hizbi memang mengajak dengan mencerminkan bahwa beliau memang sosok figur kiai yang dapat dicontoh akan tindakannya.”¹⁶ Luqman juga mengatakan, “Ya, ustaz dan pengasuh memberikan teladan kepada santrinya, contohnya kalau dalam salat itu waktunya salat secepatnya pergi ke masjid. kadang-kadang malah itu santrinya belum ada yang siap Bapak yang mempersiapkan dan yang membangunkan santrinya.”¹⁷ Hal ini seperti yang Peneliti ketahui ketika memasak bersama di dapur. Terlihat ustazah juga ikut dalam proses memasak dan mengarahkan serta menunjukkan kepada santriwati agar dapat memasak makanan yang enak.¹⁸ Peneliti juga melihat dalam kerja

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

¹⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/24-03/2023.

bakti atau *ro'an* semua santri termasuk ustaz, ustazah, dan pengasuh juga mengikuti kegiatan tersebut yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini.¹⁹



Gambar 4.1 Santri, Ustaz, dan Ustazah Saling Kerja Sama dalam Kerja Bakti atau *Ro'an*

Dalam proses pendidikan karakter ini Pondok Pesantren berupaya menekankan santrinya untuk berempati kepada teman. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan nilai sosial dalam setiap kajian, Pengajian di Pondok Pesantren Daarul Hizbi tidak hanya sekedar membaca kitab tetapi juga disertai penjelasan yang detail. Seperti yang dikatakan oleh Ustazah Hifdhi, “Dengan mengaji yang tidak hanya membaca kitab tetapi juga penjelasannya yang terperinci.”²⁰ Ustazah Yulia menambahkan, “Karena kitab itu juga sih secara forum Ustaz untuk menerangkan jadi santri-santri santri mendengarkan khusus mendengarkan.”²¹ Ustazah Yulia juga menambahkan lagi, “Kalau untuk usia santri-santri untuk kita biar terbentuk akhlak yang baik kita mengajarkan pengajian taisirul kholaq terus ta’limul muta’alim tujuannya supaya santri mempunyai adab terhadap ustaz/ustazahnya.”²² Selain kitab tersebut juga kitab *Wāṣāyā, Wāṣiyyatul Mustafā, al-Arba’ in Nawawiyah*, dan *al-Hikam*. dan kitab-kitab muamalah lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan pengasuh pondok kepada Peneliti.²³

¹⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/12-03/2023

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial di Pondok Daarul Hizbi melalui pengajian dengan mengkaji kitab-kitab tentang akhlak. Pembelajaran akhlak kepada santri dikaitkan dengan keseharian santri agar semua santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sebuah teori saja. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustazah Yulia.²⁴ Ketika mengkaji kitab juga dimanfaatkan kiai atau ustaz dan ustazah sebagai pembenahan perilaku santri seperti yang dikatakan oleh Luqman sebagai santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi.²⁵ Peneliti melihat pengajian kitab *al-Arba' in Nawawiyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi disampaikan secara detail dengan mengaitkan *maqālah* yang terdapat di dalam kitab dengan keseharian santri.²⁶

Adapun setelah diadakannya kajian, upaya tersebut mampu mempengaruhi kepribadian santri dan dapat meningkatkan peduli sosial santri dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Purwanto, “Contoh itu ada santri semasa kecilnya itu memang dari ekonomi yang lemah, punya kegiatan atau punya kejiwaan mencuri ya mencuri lama-kelamaan dengan penanaman kebersamaan penuh dengan kasih sayang dan panduan dari kitab-kitab yang dikaji ini bisa sembuh bahkan bisa katakan taubatan nasuha itu contohnya santri nakal dan ya sejenisnya lah Insya Allah itu bener-bener tertanam.”²⁷ Selain contoh di atas Ustazah Yulia juga menambahkan bahwa setelah adanya kajian ketika terdapat santri masih *tledor* untuk salat berjamaah dalam waktu dekat santri pasti mengubah sikapnya.²⁸ Peneliti juga bertanya lagi kepada Juwita santriwati Pondok Pesantren Daarul Hizbi ia menjawabnya, “Pengajian yang dilakukan sangat membantu dalam menanamkan peduli sosial, kalau santrinya nakal biasanya bisa berubah.”²⁹ Dari beberapa pernyataan di atas bisa dikatakan bahwa

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

²⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/24-03/2023.

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

kajian kitab-kitab di Pondok Pesantren Daarul Hizbi sangat berpengaruh pada pembentukan karakter santri secara umum, dan khususnya jiwa peduli sosial santri.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang menjunjung tinggi akan nasihat-nasihat dari seorang kiai. Karena kiai adalah pengganti bapak kandungnya dan juga pendidik utama bagi seorang santri. Tidak ada yang akan diperhatikan dan ditiru santri kecuali pengasuh dan ustaz-ustazahnya di Pondok Pesantren. Luqman santri Daarul Hizbi ini menyampaikan bahwa yang menurutnya cara paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peduli sosial ini adalah dengan nasihat.³⁰ Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Juwita, “Ya bapak memberi pelajaran dan nasihat akan pentingnya peduli sosial dan pentingnya membantu teman.”³¹

Pengasuh pondok memberikan pemahaman kepada santri tentang peduli sosial melalui sejarah dan kisah para alim ulama. Seperti yang disampaikan Kiai Purwanto, “Untuk meningkatkan suatu kepedulian dan kejiwaan santri bersosial yaitu sering Bapak paparkan dari sejarah dan kisah-kisah para para alim atau para tokoh-tokoh terdahulu yang benar-benar punya jiwa-jiwa keagamaan yang kuat dan jiwa ketauhidan yang kuat, ini bisa merangsang melakukan sosial atau kesadaran diri.”³² Ustazah Yulia juga mengatakan, “Kami menegur santri santri yang tidak peduli terhadap sesama, tidak secara langsung dihukum, tetapi dinasihati terlebih dahulu jika masih melakukan kami memberikan hukuman.”³³ Sehingga melihat dari pernyataan dari Ustazah Yulia tersebut bahwa beliau lebih mengutamakan nasihat terlebih dahulu daripada memberikan hukuman kepada santri yang melanggar. Nasihat tidak hanya disampaikan saat terjadi pelanggaran saja, tetapi juga disampaikan ketika kajian kitab.

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/20203.

Ustaz Suprpto menyampaikan agar santri membantu dalam hal pembelajaran di sampaikan saat kajian kitab *al-Arba' in Nawawiyah*.³⁴

Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini mempunyai tata tertib yang harus dilaksanakan oleh santri yaitu mengerjakan jadwal piket sesuai dengan tugasnya.³⁵ Hal ini dimaksudkan agar santri tidak melampaui batas dan akan selalu mengikuti arahan dari ustaz khususnya dalam penanaman peduli sosial akan mendukung agar santri dapat terus melakukan pembiasaan, dapat rukun terhadap sesama, dan dapat berempati kepada teman. Tetapi dikarenakan santri yang bermacam dari latar belakang terkadang yang melanggarnya. Faktor yang menyebabkan santri mengulangi kesalahannya lagi antara lain seperti yang disampaikan oleh pengasuh, “Jika dipelajari bapak karena apa dari berbagai daerah itu punya karakter sendiri terutama yang karakter-karakter atau fakta faktor-faktor kejiwaan atau keturunan juga bisa contohnya orang Banjar orang apa tapi kalau menyebut seseorang ini kan menciderai. Termasuk gen lah pengaruhnya.”³⁶ Ustazah Yulia juga menambahkan, “Karakter santri itu sendiri yang menyebabkan mengulangi kesalahan yang sama.”³⁷ Selain itu Ustazah Hifdhi juga mengemukakan, “Pergaulan juga pengaruh, kalau di luar di luar lingkungan pondok kan lepas dari pengawasan mereka bergaul dengan orang macam-macam kemungkinan juga ada pergaulan luar kan masa sekarang luar biasa sifat berontaknya masih tetap ada.”³⁸ Maka yang menyebabkan santri masih mengulangi lagi adalah sifat lama atau bawaan, kebiasaan yang menjadi karakter dan pergaulan di luar pondok pesantren.

Untuk menanggulangi santri yang masih mengulangi pengasuh pondok menambahi hukuman lebih berat seperti yang disampaikan Kiai Purwanto, “Ya

³⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/24-03/2023.

³⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/16-03/2023.

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

ditingkatkan hukumannya. Seandainya ada santri yang merokok itu saya hukum tujuh kali tapi kalau dua kali tetap merokok otomatis 21 kali. Pernah dilakukan Bapak itu ada santri yang membelikan temannya rokok dan mencari teman merokok dihukum 100 kali membaca *Yāsīn* satu majelis.”³⁹ Ustazah Yulia juga mengungkapkan demikian, “kalau bapak itu hukuman lebih ditambah.”⁴⁰ Dan Juwita santriwati Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini juga mengatakan bahwa jika santri masih mengulangi kesalahan lagi maka akan di hukum kembali sampai santri tersebut sadar.⁴¹

2. Upaya penanaman karakter jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo ini juga sangat konsisten dalam menanamkan kejujuran. Kejujuran adalah hal yang harus dimiliki seorang santri. Kejujuran ini tentunya mempunyai banyak manfaat baik untuk pelakunya sendiri maupun untuk orang lain. Tetapi dalam proses penanaman karakter kejujuran terhadap santri tidak instan atau langsung jadi. Tentunya banyak kendala dan permasalahan, tetapi dikembalikan kepada prinsip pondok pesantren yang kuat untuk meminimalisir permasalahan tersebut dan terlebih dapat menjadikan jujur sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi yang berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi Peneliti.

Ustazah Yulia juga mengatakan bahwa cara lain yang dilakukan adalah dengan menerapkan jujur kepada diri sendiri dahulu baru ketika menanamkan jujur kepada santri, maka akan dipercaya olehnya.⁴² Dan hal ini juga dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren sebagai *role model* dari santri-santrinya yaitu, “ya saya memberikan contoh terhadap santri. Contohnya saya sendiri tidak pernah menutupi apa yang saya

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

lakukan seandainya ada suatu pertanyaan itu baik maupun jelek diterima dan tidak diterima kalau sudah saya lakukan itu pasti saya katakan.”⁴³ Luqman mengatakan hal yang serupa, “Ya, bapak langsung kayak ambilkan contoh yang dulu-dulu dari cerita-cerita bapak dahulu pernah dialaminya.”⁴⁴ Dan karena jujur merupakan karakter yang mana untuk menjadikan sebuah karakter adalah kebiasaan, di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini juga membiasakan untuk selalu berkata apa adanya seperti yang dikatakan oleh Ustazah Hifdhi, ”Apapun itu di sini segala sesuatu tidak ada kerahasiaan kan antara *ndalem* dan santri tidak ada kerahasiaan jadi apapun kemungkinan apapun ada masalah itu semuanya tahu. Semisal mau berbohong pun nggak ada kejujuran itu pasti sudah tahu entah siapa satu orang pasti tahu dan akhirnya tetap semuanya juga tahu.”⁴⁵ Ustazah Yulia juga menjelaskan pembiasaan yang dilakukan adalah seperti itu, “Jujur dalam berkata. Terutama kita menguatkan santri untuk selalu jujur karena kejujuran juga membantu doa kita untuk tidak tertolak oleh Allah.”⁴⁶

Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini membiasakan hal-hal yang menjurus dalam kejujuran yaitu membiasakan untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Selain itu ustaz dan ustazah membiasakannya supaya teguh dalam memegang amanah Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustazah Hifdhi, “Kita tes, maksudnya tes tidak secara langsung misalnya mengutus santri pergi ke sana, yang dilakukan ini tidak diikuti pengasuh tapi biar santri itu berfikir bagaimana kinerjanya, kita pantau terus santri itu jujur atau tidak.”⁴⁷ Pernyataan Ustazah Hifdhi tersebut ditambahkan dengan perkataan Ustazah Yulia, “Santri dilatih untuk memegang amanah. kita suruh pegang amanah dulu kita akan amati karakter santri itu jujur atau tidak bisa kita lihat nanti

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

hasilnya.”⁴⁸ Santri yang bernama Juwita ini juga menyampaikan, “Mengetes/menguji santri adalah cara yang paling berpengaruh dalam penanaman kejujuran Santri.”⁴⁹

Peneliti juga melihat santri ketika di perintah untuk membeli bumbu pada saat masak ia membeli sesuai apa yang diperintahkan dan mengembalikan sisa uangnya kepada ustazah. Dan ketika santriwati memasak mereka terlihat sibuk dan fokus dengan terhadap tugasnya masing-masing.⁵⁰ Dari hal ini dapat diketahui bahwa memang di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini melatih kejujuran santri dengan memberikan amanah kepada mereka.

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Hizbi dalam menanamkan kejujuran terhadap santri ini juga cukup *intens* yaitu dengan adanya pengawasan dari pihak ustaz, ustazah, dan pengasuh. Karena dengan adanya pengawasan yang lebih dari penanaman karakter jujur akan bisa berjalan dengan lancar. Seperti halnya yang dikatakan oleh Kiai Purwanto, “Kalau mengawasi itu selalu karena biasanya santri itu melakukan suatu kesalahan jika ketemu atau apa itu langsung kelihatan otomatis itu pasti merasa dinasihati karena kejiwaan jujur itu sudah tertanam. Seandainya dia melakukan suatu kesalahan pasti dengan dirinya sendiri sudah mengakui kalau sudah kejujuran itu sudah tertanam.”⁵¹ Ustazah Hifdhi juga mengatakan demikian, “Lebih ke pengawasan intensif sebisa mungkin di dalam maupun di luar lingkungan Pondok bahkan ketika mereka pulang ke rumah masing-masing, sebisa mungkin tetap dipantau bahkan komunikasi dengan wali ketika mereka berada di luar.”⁵² Ustazah Yulia juga selalu mengawasi kejujuran santri dalam kesehariannya seperti yang dikatakan kepada Peneliti.⁵³

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

⁵⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/24-03/2023.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

Dalam upaya pembiasaan kejujuran tentunya terdapat kendala seperti santri masih melanggar tata tertib dan masih berlaku tidak jujur sehingga perlu adanya sanksi untuk menimbulkan efek jera kepadanya. Ketika ada santri yang tidak jujur atau melanggar peraturan maka ustaz, ustazah, dan pengasuh pondok langsung menegur dan menasihatinya. Seperti yang dikatakan oleh Luqman, “Jika ada santri yang melakukan kesalahan, pengasuh langsung menegurnya.”⁵⁴ Ustazah Hifdhi juga mengatakan serupa, “Setiap saat, setiap kesempatan mengingatkan, mengawasi, dan memberikan timbal balik.”⁵⁵ Dan ketika santri mengaji kitab atau ketika *sowan* ke rumah kiai juga sebagai waktu yang tepat untuk mengingatkan santri. Juwita menambahkan, “Waktu mengaji, waktu *sowan* dengan bapak sendiri. Bapak mengingatkan untuk selalu jujur.”⁵⁶ Dan ustazah Yulia juga menegaskan bahwa beliau selalu mengingatkan santri untuk jujur terhadap siapapun setiap waktu.⁵⁷ Hal ini juga ditemui Peneliti ketika akan salat berjamaah. Terdapat santri yang tidak segera mengambil air wudhu sehingga diingatkan oleh santri yang lain.⁵⁸ Hal ini membuktikan bahwa di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini memang masif dalam pengawasan kejujuran santri sampai santri yang lain juga mengingatkan santri yang kurang benar dalam bertindak.

Pengasuh pondok juga menyadarkan santri dengan berbagai cara, seperti yang dikatakan oleh Juwita yaitu, “Bapak menanamkan kalau punya salah ya harus jujur dengan diri sendiri kalau *ndalem* ndak tau ya apa hukumannya harus dilakukan sendiri, intinya menyadari kesalahannya.”⁵⁹ Hal ini sesuai dengan perkataan Kiai Purwanto, “Ya mengakui segala sesuatu yang dilakukan sebagai cara untuk sadar akan

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁵⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 07/O/27-03/2023.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

kejujuran.”⁶⁰ Selain cara di atas untuk menyadarkan santri juga perlu diberikan hukuman kepada santri yang melanggar. Luqman mengatakan hal itu kepada Peneliti, “Penyadaran itu lewat nasihat dan pemberian hukum terhadap santri yang tidak jujur dan tidak mengikuti kegiatan pondok.”⁶¹ Kiai Purwanto menegaskan tidak akan segan-segan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, “Ya memberikan hukuman jika ada santri yang masih melanggar. Contohnya seandainya ada santri yang masih mencuri dan segalanya itu kan termasuk bohong atau tidak mengakui, seandainya mencuri tidak mengakui itu pasti ada hukuman diberikan. hukumannya juga sama seperti tadi. Saya tidak pernah menyakiti secara fisik karena bagi saya bukan pengobatan dan bukan pendidikan.”⁶²

Penanaman kejujuran santri memang banyak caranya tetapi memang kejujuran adalah sifatnya batin sehingga Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini melakukan peningkatan keimanan sebagai upaya dalam menanamkan kejujuran santri. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kiai Purwanto selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Hizbi, “Cara yang paling berpengaruh untuk menanamkan kejujuran yaitu meningkatkan ketauhidan dan keimanan. Dikembangkan untuk kebutuhan atau untuk keaslian jati diri dan segalanya itu akan akan mengenal Tuhannya bisa melahirkan suatu kejujuran, dan tidak berani berbohong lagi.”⁶³ Kemudian Ustazah Yulia juga mengatakan hal demikian, “Yang utama kita menanamkan keimanan terhadap santri karena dengan keimanan bekal keimanan santri akan terbawa mempunyai sikap kejujuran.”⁶⁴

Menanamkan kejujuran di Pondok Pesantren ini Ustaz dan ustazah juga memberinya pengetahuan dan juga cerita-cerita dari orang saleh dan tentang hikmah-

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

hikmah kejujuran dengan mengacu pada kitab tertentu. termasuk mengkaji kitab-kitab akhlak dan tasawuf. Kiai Purwanto mengatakan, “Pengajian yang bisa ditujukan untuk menanamkan atau melatih kejujuran termasuk tasawuf, seperti *al-Hikam*, *Ihya’ Ulumudin*, *Bidayatul Hidayah* itu yang menunjukkan suatu suatu kejiwaan-kejiwaan jujur.”⁶⁵ Ustazah Yulia juga mengatakan bahwa setiap kajian kitab *al-Hikam* itu dikaitkan dengan penanaman kejujuran.⁶⁶ Bahkan dalam bulan Ramadhan ini Pengajian Kitab *Al-Hikam* di lakssantrian setiap malam mulai pukul 22.00-23.30 WIB.⁶⁷ Sampai di sini sudah terlihat bahwa kajian kitab tasawuf (*al- Hikam*) itu sangat penting dalam rangka penanaman kejujuran ini. Dan terbukti dengan kajian kitab ini mampu merubah perilaku santri yang kurang baik. Hal ini diungkapkan oleh Ustazah Yulia, “Dampaknya adalah santri mengatakan sesuatu itu yang sebenarnya.”⁶⁸ Juwita juga menambahkan, “Pengajian yang dilakukan sangat membantu dalam proses penanaman kejujuran, hasilnya santri itu tidak membohongi lagi, menyadari kalau itu melakukan tidak jujur itu salah.”⁶⁹ Selain kajian kitab itu untuk meningkatkan keimanan juga ada amalan yang lain, yaitu seperti yang dikatakan oleh Kiai Purwanto, “Cara meningkatkan spiritualitas santri agar dapat selalu jujur yaitu memperkuat muamalah dan *ubudiyah* contohnya wirid dan segalanya”.⁷⁰ Ustazah Yulia menambahkan cara meningkatkan spiritualitas yaitu: “Kalau spiritual santri-santri dilakukan *riyāḍoh* atau selawatan setiap malam selama Ramadhan ini.”⁷¹

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/16-03/2023.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

3. Implikasi penanaman karakter peduli sosial dan jujur pada sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol

a. Implikasi penanaman karakter peduli sosial pada sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi

Setelah ditanamkan karakter peduli sosial dengan proses yang begitu panjang tentu akan berdampak kepada santri-santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi. Berikut hasil atau dampak setelah adanya penanaman karakter peduli sosial santri berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kepekaan sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi terlihat nyata seperti yang disampaikan Kiai Purwanto, “Dampaknya itu adalah tanpa menunggu perintah seandainya dia punya sesuatu santri pasti selalu melakukannya untuk sosial.”⁷² Hal ini ditambahkan oleh Ustazah Hifdhi, “Santri lebih terkoordinasi tanpa harus disuruh melakukan ini dan itu. Sudah bisa menyesuaikan pada tempatnya lebih ke bisa menghendel sudah mampu menghendel urusan-urusan beberapa urusan tanpa pendamping.”⁷³ Kemudian Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Hizbi menegaskan kembali, “Dari segi sosial, ekonomi, pengajian, dari segi tenaga dan segalanya itu tanpa nama dan juga tanpa perintah yang terjadi katakan jauh dari kata iuran tetapi terlaksana”.⁷⁴ Memang hal ini sudah menjadi kebiasaan di Pondok Pesantren sehingga mereka tidak merasa berat atau terbebani dengan pekerjaan tersebut. Hal ini terjadi ketika menyiapkan makanan untuk dihidangkan dan mencuci piring santri saling bahu membahu.⁷⁵

Saling membantu dalam kebaikan adalah anjuran dalam agama, begitu juga untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain juga harus siap sedia

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁷⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/27-03/2023.

membantu orang lain. Santri Daarul Hizbi ini setelah adanya proses penanaman peduli sosial juga sudah ada dampaknya seperti halnya dikatakan Ustazah Yulia, “Saling membantu, gotong royong bersama-sama, meningkatnya rasa kasih sayang terhadap santri.”⁷⁶ Ustazah Hifdhi juga mengatakan demikian, “Selalu membantu segala sesuatu urusan itu pasti, ndak bisa dipisah antara ustazah atau ustaz/ustazah itu segala sesuatu seperti pengajian dan kerepotan-kerepotan dan seluruh kegiatan itu selalu bersangkutan.”⁷⁷ Luqman menambahkan bahwa santri juga ikut membantu dalam pengajian, pembangunan pondok pesantren dan seluruh kegiatan pondok pesantren supaya berjalan dengan baik.⁷⁸ Selain itu santriwati juga membantu ketika ada acara akbar, seperti yang diungkapkan Ustazah Yulia, “Terutama membantu bapak ibu memasak. Selain itu juga bersih-bersih. Kegiatan yang lain ketika ada acara akbar juga ikut membantu hingga terlaksananya acara.”⁷⁹ Peneliti juga melihat bahwa santri saling membantu adalah ketika rutinan selawat anjansana atau keliling. Peralatan yang menyiapkan seluruhnya dari santri. Santri yang bertugas saling gotong royong dan saling melengkapi akan persiapan tersebut sampai benar-benar siap digunakan untuk acara.⁸⁰

Selain kegiatan di Pondok Pesantren santri juga melakukan kegiatan sosial di luar pondok untuk membantu masyarakat atau jamaah. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Kiai Purwanto, “Kalau santri yang sering itu antar jamaah seandainya ada saudaranya yang repot selalu membantu bahkan seandainya ada kabar hajatan atau apa itu selalu membantu. Dengan masyarakat pun juga sama, misalnya ada kabar kalau untuk masyarakat. Tetapi kalau untuk jamaah biasanya tanpa kabar pun sudah berangkat.”⁸¹ Juwita menambahkan, “Jika ada kerepotan

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁸⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/11-03/2023.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

membantu untuk ke rumahnya, kalau punya hajatan membantu memasak.”⁸² Selain itu santri juga ikut andil dalam kelompok masyarakat seperti halnya yang dikatakan oleh Luqman, “Ya, seperti santri mengikuti membersihkan lingkungan masjid dan dalam hal apa saja.”⁸³ Dan Ustazah Yulia juga menambahkan, “Santri biasanya mengikuti *semaan* umum atau kerja bakti umum di masyarakat.”⁸⁴

Solidaritas santri terlihat ketika melihat temannya yang sakit. Ia sangat peduli dan prihatin dengan temannya itu, seperti yang dikatakan Kiai Purwanto, “Ya selalu perhatian, dilayani segala sesuatunya, dicukupi kebutuhan di masa sakitnya, contohnya dipijat. Waktu mandi dikasih air hangat, makan minum diantar, dilayani, dan diobati.”⁸⁵ Mereka merasa bahwa hidup di dunia pesantren itu semuanya adalah saudaranya sendiri, sehingga saling mengerti akan satu dengan yang lain. Hal ini seperti yang dikatakan Ustazah Hifdhi, “Kembali lagi pada solidaritas. Di sini semuanya adalah saudara ketika satu sakit berarti semuanya harus menjaga tanpa terkecuali.”⁸⁶ Luqman mengatakan, “Sikap santri jika ada teman yang sakit biasanya membelikan obat, mengambilkan makanan.”⁸⁷ Dari perkataan Luqman di atas mencerminkan jiwa solidaritas santri ini terwujud dengan memberikan pelayanan lebih kepada santri yang sedang sakit.

Juwita juga mengatakan: “Ya membantu jika ada teman yang kesulitan. Kalau mencuci terus temannya yang di jadwal itu sakit dibantu ya kalau terus jadwal kalau di jadwal di rumah Ustaz terus dia lagi sakit digantikan, di waktu belajar jika ada kesulitan itu di musyawarahkan. kalau ada masalah dibantu cari solusi.”⁸⁸ Ia menambahkan lagi bahwa jika ada yang sakit santri juga ikut

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-03/2023.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

merasakan sakit dengan membantunya mencari obat, membantu kesembuhannya menyiapkan makanan dan minumannya.⁸⁹

Sebagai wujud solidaritas santri juga terbiasa dalam memanggil kawannya dengan sebutan “*Mbak*” dan “*Mas*” yang tidak membedakan umur. Hal ini tertuang dalam tata tertib pondok pesantren.⁹⁰ Dengan demikian menunjukkan bahwa santri dididik untuk saling menghargai kepada sesamanya sekalipun ia lebih kecil dengannya. Pembiasaan ini disampaikan kepada Peneliti oleh Kiai Purwanto: “Seandainya ada temannya yang susah selalu dibantu sendiri, jika ada suatu permasalahan apapun selalu dibantu, dan kebersamaan selalu tertanam contohnya itu dengan panggilan “*Mbak*” dan “*Mas*” itu walaupun itu kecil dan minta tolong kata tolong itu selalu disertakan.”⁹¹ Dan memang benar fenomena ini Peneliti lihat ketika santri sedang mengaji, ustaz memanggil santri dengan *Mas* dan *Mbak*⁹² begitu juga ketika santri mengingatkan yang lainnya pada waktu akan salat berjamaah.⁹³

Santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini tidak membedakan antara yang berbeda kedudukan atau berbeda status dengannya, karena mereka hidup saudara dan saling melengkapi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kiai Purwanto, “Kita selalu mengalah dan mengasihi kepada siapapun karena karakter untuk kehidupan atau kejiwaan ini adalah untuk mencari bekal hidup, selalu tertanam dengan siapapun selalu memaafkan selalu mengalah dan selalu menerima.”⁹⁴ Ustazah Hifdhi juga menyampaikan bahwa di Pondok ini mengutamakan kebersamaan, sehingga santri bersikap baik sekalipun berbeda

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/16-03/2023.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

⁹² Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/24-03/2023.

⁹³ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/24-03/2023.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/O/27-03/2023.

status dengannya.⁹⁵ Kemudian Santri yang bernama Juwita berkata kepada Peneliti, “Sama saja saya anggap saudara sendiri.”⁹⁶ Luqman juga menambahkan hal serupa, “Ya sebisanya saya juga bersikap baik dengan siapapun sekalipun berbeda status dengan saya.”⁹⁷

Peneliti juga melihat ketika santri sedang belajar bersama temannya menunjukkan solidaritas mereka saling membantu sesama dalam kesulitan belajar. Seperti yang ada pada gambar di bawah ini.⁹⁸



Gambar 4. 2 Belajar Bersama-sama Saling Membantu dalam Kesulitan

b. Implikasi penanaman karakter jujur pada sikap keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol

Santri yang belajar di pondok pesantren adalah santri yang mempunyai keinginan berkembang yang tinggi, yaitu selain mencari ilmu juga memperbaiki karakter mereka. Pondok pesantren yang terletak di Desa Grogol Kecamatan Sawoo ini merupakan pondok yang melakukan pendidikan dan penanaman karakter, khususnya kejujuran yang mampu mencetak santri yang mempunyai sikap jujur. Berikut paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh Peneliti.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

⁹⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 09/O/28-03/2023.

Berbicara adalah hal yang dilakukan seseorang setiap saat. Perkataan akan menjurus kepada perbuatan yang akan dilakukannya. Santri Daarul Hizbi ini dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakannya. Seperti yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok, “Insya Allah kalau santri Daarul Hizbi ya karena apa baik dikatakan baik jelek dikatakan jelek, dan berani mengakui apa adanya.”⁹⁹ Santri Daarul Hizbi yang bernama Juwita memberikan contoh seperti ini, “Kalau benar-benar ingin membeli jajan tidak mencuri maksudnya pinjam bilang kalau saya itu lagi nggak punya uang saya lagi ingin ini bilang nanti sama temannya dikasih. biar tidak mencuri, diperintah harus sesuai dengan perintahnya terus dia berkata apa ia lakukan.”¹⁰⁰ Selain itu santri juga melakukan apa yang menjadi tugas atau amanahnya sesuai dengan aslinya. Seperti yang dikatakan oleh Ustazah Yulia, “Dalam keseharian santri kalau disuruh belanja ustazah juga pasti cocok dengan uang yang dititipkan tadi, selain belanja tanggung jawab pekerjaan.”¹⁰¹ Peristiwa ini juga Peneliti lihat ketika ada santri yang diutus ustazah untuk belanja bumbu ke toko. Ia membelikannya sesuai perintah dan mengembalikan sisa uangnya kepada ustazah.¹⁰² Dan santri sebisanya akan melakukan apa yang ia katakan, jika santri tidak bisa melakukan pekerjaan itu sendiri maka ia meminta tolong kepada teman yang lain, seperti yang disampaikan oleh Luqman, “Pasti melaksanakannya yang saya katakan, tapi kalau saya tidak bisa atau kurang maksimal bisa minta bantuan santri yang lain.”¹⁰³

Setiap manusia pasti tak luput dari yang namanya kesalahan, begitupun santri yang masih proses belajar dan proses pembenahan karakter tentu juga terdapat kesalahan. Tetapi kesalahan tersebut jika hanya dipendam akan menambah

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

¹⁰² Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/24-03/2023.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

masalah baru sehingga seharusnya santri harus berani mengakui kesalahannya. Seperti yang diungkapkan pengasuh pondok, “Selama ini seandainya kok ada santri yang salah pasti mengatakan apa adanya mengakui kesalahannya.”¹⁰⁴ Bahkan Ustazah Hifdhi juga menambahkan, “Jika santri melakukan kesalahan mengakui, menyadari dan menerima risikonya.”¹⁰⁵ Menurutnyapun risikonya santri siap menanggungnya. Selain itu juga meminta maaf kepada yang bersangkutan seperti yang dikatakan Luqman ini, “Pasti. Ketika melakukan kesalahan santri minta permintaan maaf kepada yang bersangkutan.”¹⁰⁶ Kiai Purwanto juga menegaskan bahwa jika beliau bersikap berbeda, santri langsung menyadarinya bahwa ia telah berbuat salah. Seperti ini pernyataannya,

Contoh kejujuran sering ya saya katakan, saya tadi seperti ini sama bapak, saya itu langsung mengatakan pada pada temannya ada apa untuk mencari suatu kesalahan mencari apa itu mungkin aku yang salah, atau apa di santri seandainya kok kenapa Bapak kok seperti ini ada apa apakah aku yang salah salahku di mana, berani mengatakan kepada saudaranya.¹⁰⁷ Santri yang melakukan kesalahan harus ikhlas untuk diberi nasihat, kritik,

dan saran dari temannya maupun dari pendidik di pondok. Seperti halnya yang dikatakan oleh Luqman, “Ya pasti, saya menerima kritik dan saran jika melakukan kesalahan.”¹⁰⁸ Juwita juga mengatakan, “Ya, santri menerimanya.”¹⁰⁹ Ustazah Hifdhi juga menegaskan bahwa menerima kritik dan saran atas kesalahannya merupakan risiko dari perbuatannya tersebut.¹¹⁰

Setiap manusia yang menempuh sesuatu tentunya mempunyai harapan dan cita-cita. Begitupun santri-santri Daarul Hizbi yang menempuh pendidikan di pondok pesantren ini. Mereka jauh dari orang tua dan tidak mempunyai apa-apa, sehingga sepantasnya seorang santri giat dalam menuntut ilmu. Santri Daarul Hizbi ini juga mempunyai cita-cita yang tinggi seperti yang dikatakan oleh Juwita ini,

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-03/2023.

“Ya pasti santri juga mempunyai cita-cita yang tinggi, seperti menjadi ustaz/ustazah, hafizah. Karena memang di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini mempunyai program hafiz/hafizah.”¹¹¹ Peneliti juga melihat ketika santri mengaji mereka memperhatikan dengan cermat.¹¹² Dan setiap harinya santri yang mengambil program tahfid setoran hafalan kepada ustazahnya.¹¹³ Ustazah Yulia juga mengatakan bahwa ada santri yang berkeinginan sepulang dari pondok untuk mendirikan pondok sendiri di rumahnya.¹¹⁴ Kiai Purwanto juga mengatakan bahwa santri mempunyai cita cita menjadi *Insan Kamil*.¹¹⁵ Peneliti juga melihat santri yang sedang setoran Hafalan al-Qur’an. Hal ini membuktikan kesungguhan mereka dalam menggapai cita-citanya. Dapat dilihat dari gambar di bawah ini.¹¹⁶



Gambar 4.3 Santri Sedang Setoran Hafalan Al Quran sebagai Wujud memiliki Tekad yang Kuat untuk Meraih Cita-cita

IQAIN
P O N O R O G O

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-03/2023.

¹¹² Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/24-03/202.

¹¹³ Lihat transkrip observasi nomor: 08/O/28-03/2023.

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-03/2023.

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-03/2023.

¹¹⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 08/O/28-03/2023.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang Peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian temuan itu dilakukan analisis, mengemukakan tentang pembahasan yang sesuai dengan teori, logika, dan permasalahan yang Peneliti temukan di lapangan.

1. Analisis upaya penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Johansyah adalah pembentukan kepribadian seseorang melalui perbaikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan *real* seseorang, yang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹¹⁷

Daarul Hizbi adalah institusi pendidikan yang berbentuk Pondok Pesantren yang tentunya mempunyai tujuan untuk mendidik santri-santrinya untuk lebih baik dari sebelumnya dan agar mempunyai karakter yang luhur. Untuk meningkatkan karakter santri perlu melakukan hal-hal yang membangun akan keberlangsungan pendidikannya yaitu melalui pendidikan sebagai pembeda antara yang baik dan buruk, menaati segala peraturan yang ada baik di manapun ia berada. Membiasakan berbuat kebaikan, selalu berusaha dan bekerja keras supaya mempunyai karakter yang baik.¹¹⁸

Dengan demikian, setiap institusi mempunyai cara, metode, strategi, model dan lainnya sebagai acuan untuk membentuk karakter ini. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi Peneliti yang dilakukan di lapangan menemukan tentang cara Pondok Pesantren Daarul Hizbi dalam menanamkan karakter peduli sosial terhadap santri-santrinya. Berikut upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk menanamkan peduli sosial terhadap santri.

¹¹⁷ Johansyah Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam, 88.

¹¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 143.

a. Menciptakan kerukunan dan kebersamaan dalam setiap kegiatan

Santri, kiai, ustaz, ustazah, dan pengurus Pondok Pesantren Daarul Hizbi telah bersinergi dalam membiasakan kegiatan sosial. Hal ini dapat dilihat dari tata tertib yang di dalamnya memuat tentang kebersamaan dan peduli sosial, kemudian jadwal piket, bersih-bersih, sampai makan sehari-hari juga dilakukan bersama-sama. Dari hal ini bisa digambarkan bahwa kehidupan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini penuh dengan kebersamaan dan dengan rasa sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona, E. Schaps, dan Lewis yang dikutip oleh Zubaedi salah satu dari prinsip pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan pondok pesantren yang memiliki sikap peduli dan memberi kesempatan untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya.¹¹⁹ Kemudian menurut Zubaedi yang juga ditulis dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* dijelaskan bahwa prinsip rutinitas atau kontinuitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan) merupakan strategi yang dapat menunjang tumbuhnya karakter bagi manusia, terutama dalam karakter peduli sosial, karena dapat memupuk rasa kesadaran diri untuk selalu berjiwa sosial.¹²⁰ Dari kebiasaan hidup bersama dan ikut dalam kegiatan sosial tersebut santri akan terbiasa dan lama-lama akan menjadi karakter sendiri tanpa disadari, sehingga jika ia mau melaksanakan sesuatu yang bersifat sosial ia tidak perlu berpikir panjang untuk melakukannya, tetapi segera ia bergegas untuk melakukan aksi sosial itu.

Kemudian untuk mendukung dalam menciptakan kerukunan kebersamaan sehingga mampu menumbuhkan jiwa sosial di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini juga dilaksanakan dengan proses pengajaran ilmu pengetahuan kepada santri yang mana di pondok ini dikemas dengan kajian kitab kuning. Berdasarkan hasil

¹¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 136-137.

¹²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 139.

wawancara yang dikaji di Pondok ini bermacam jenisnya, tetapi sebagai ilmu dasar untuk mengetahui akhlak atau melandasi dalam penanaman karakter peduli sosial adalah kitab tentang akhlak seperti *Wāṣāyā*, *Wāṣiyyatul Mustafā*, *al-Arba'īn Nawawiyah*, dan *al-Hikam*. Pembelajaran kitab tersebut merupakan proses pengembangan kognitif santri seperti halnya yang dikatakan oleh Turham dalam jurnalnya *Konsep Dan Teori Belajar: dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Konseling* yaitu pengetahuan dan pengembangan kognitif ini dimaknai sebagai proses belajar yang dilakukan secara mandiri dan memberdayakan sumber belajar untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹ Kemudian setelah santri dibekali dengan pengetahuan tentang akhlak terutama adalah karakter peduli sosialnya santri juga dididik dalam istilah yakni tarbiyah juga mempunyai makna mempunyai, merawat, menumbuhkan, mengelola, dan mengembangkan.¹²² Dengan demikian dikandung maksud agar santri tidak hanya tahu dan paham melainkan dapat melaksanakannya dengan bantuan ustaz, ustazah, dan pengurus pondok yang selalu mendampingi kegiatannya.

Dalam praktik pembelajaran atau kajian di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini Peneliti selalu melihat ustaz dan ustazah mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam kajian kitab supaya nilai sosial tersebut lebih merasuk pada otak dan hati santri. Dalam kajiannya di pondok juga memilih kitab yang memang di dalamnya membahas tentang peduli sosial. Seperti yang dituliskan oleh Suparno yang dikutip oleh Fadilah, dkk dalam bukunya *Pendidikan Karakter* pembelajaran ini ditujukan supaya materi yang disampaikan akan lebih terarah dan terstruktur.¹²³ Selain model tersebut Pondok Pesantren Daarul Hizbi mengupayakan adanya pembiasaan santri seperti jadwal piket, bersih-bersih, saling membantu, dan

¹²¹ Turham AG, "Konsep Dan Teori Belajar, 21.

¹²² Ferren Audy Febina, "Hakikat dan Tujuan Pendidikan, 54

¹²³ Fadilah, *et. al. Pendidikan Karakter*, 54-56.

melakukan segala sesuatu dengan bersama-sama. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran di luar jam atau kajian, karena mereka langsung bisa mempraktikkan sosial dengan sesungguhnya, bersama temannya, masyarakat, dan yang lainnya. Dengan dukungan ini pembelajaran yang dilakukan saat kajian kitab akan dapat langsung diterapkan dalam keseharian santri.

b. Membiasakan Santri untuk Mengikuti Kegiatan Sosial

Upaya selanjutnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol ini adalah adanya pembiasaan dalam mengikuti kegiatan sosial di masyarakat seperti yasinan, kerja bakti, dan acara-acara lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan seperti di atas adalah cara pondok pesantren utamanya adalah ustaz dan ustazah dapat mengembangkan dan menjadikan santri agar lebih melek sosial, hidup dengan orang banyak, dan dapat menjadikannya sebagai upaya latihan hidup bersosial.

Setelah itu, dalam kegiatan sosial tersebut juga tidak hanya santri saja yang di suruh, tetapi juga kiai, ustaz dan ustazahnya mengikuti kegiatan sosial tersebut supaya santri bergerak lebih cepat dalam kegiatan sosialnya dengan melihat dan merefleksikan dari ustaz dan ustazahnya yang dapat mencontohkannya. Keteladanan juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan peduli sosial ini. Contoh yang nampak di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini adalah ustaz/ustazah selalu mempraktikkan yang apa yang dikatakannya di hadapan santri-santrinya. Selain itu Kiai menganggap seluruh santrinya sama. Kemudian kiai juga membangunkan santri yang sedang tertidur pulas saat sudah waktunya salat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* bahwa prinsip pendidikan karakter adalah salah satunya keteladanan bagi seluruh pihak, baik orang tua, ustaz, masyarakat, maupun

pengasuhnya.¹²⁴ Selain itu Fadilah, dkk *Pendidikan Karakter* juga menuliskan dalam bukunya bahwa pendidik sebagai figur dan teladan bagi santrinya karena akan berpengaruh pada kepribadiannya dan santri, seakan-akan seperti tanah liat yang dibentuk sesuai dengan keinginan ustaz/ustazah.¹²⁵ Dengan adanya keteladanan ini santri akan dapat mencontoh sosok kiainya dan ada keinginan agar seperti atau lebih darinya, yang akan selalu memotivasi santri sendiri untuk bersemangat dalam menempuh pendidikannya dan menggapai cita-citanya. Terlebih supaya santri dapat menirukan sifat dan karakter dari ustaz dan ustazahnya dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Menekankan Sifat Empati terhadap Teman

Penekanan terhadap santri dalam mengupayakan pembentukan jiwa sosial ini terlihat dari cara ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Daarul Hizbi yaitu dengan membiasakan santri ikut merasakan kesusahan temannya. Di pondok ini santri di minta agar selalu memerhatikan temannya, seperti ketika sakit temannya harus membelikan obat, menyiapkan makanan dan minuman, serta menjaganya. Kemudian ketika terdapat kesulitan dalam belajar atau dalam hal apapun santri dituntut untuk membantu meringankan beban temannya tersebut.

Untuk menekankan sifat peduli sosial ini, ustaz dan ustazah selalu memberikan nasihat kepada santri, karena santri sering lalai akan hal ini jika ustaz dan ustazah tidak intens dalam membinaanya. Nasihat yang disampaikan adalah tentang peduli sosial, saling membantu, memaparkan tentang kisah-kisah hikmah, sejarah para alim ulama tentang sosialnya, dan lain sebagainya. Nasihat ini disampaikan tidak hanya ketika santri sedang melanggar saja, melainkan juga saat kajian kitab, dan ketika ada kesempatan yang lainnya. Cara ini seperti yang

¹²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 139.

¹²⁵ Fadilah, *et. al. Pendidikan Karakter*, 48-52.

disampaikan Fadilah, dkk dalam bukunya *Pendidikan Karakter* tentang strategi penanaman karakter yaitu strategi tradisional. Dalam hal ini ustaz/ustazah mengarahkan, membimbing, dan mengawal santri untuk selalu melakukan kebaikan dan mempunyai kepribadian yang positif.¹²⁶ Dengan adanya nasihat tersebut, semakin hari ada perubahan yang signifikan terhadap karakter santri karena memang di pondok pesantren itu mempunyai semboyan “*Santri Nderek Kiai*” yang berarti apapun yang dikatakan kiainya dan yang diperintahkannya santri akan selalu berusaha untuk menjalaninya, sekalipun itu berat dan seakan-akan merasa tidak mampu untuk melakukannya. Santri tetap melaksanakannya dengan baik. Selain itu santri juga meyakini akan keberkahan dari seorang kiai, ustaz, dan ustazah jika santri mampu melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dan atas hormatnya kepada beliau semua.

Adapun ketika santri bersifat tidak mau tahu atau acuh tak acuh kepada temannya maka cara ustaz dan ustazah adalah dengan memberikan hukuman kepadanya. Karena jika hal ini terus didiamkan dan ustaz/ustazah tidak segera mengambil kebijakan, yang terjadi adalah budaya empati akan hilang dengan sendirinya, karena santri merasa tidak diawasi lagi dan sudah tidak ditekankan. Peraturan di atas sudah diatur pada tata tertib pondok yang harus ditaati oleh santri-santrinya dalam rangka agar santri tersebut tidak melewati batas dalam perilakunya terutama dalam kepedulian sosialnya. Hukuman yang di terapkan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi adalah berupa hukuman lahir dan batin. Hukuman lahirnya adalah seperti membersihkan kamar mandi dan lingkungan pondok. Sedangkan hukuman batinnya adalah dengan membaca Surah *Yāsīn*, *Al-Wāqiah*, dan surah-surah lainnya. Hal ini dilakukan agar santri dapat sembuh dari penyakitnya yaitu perilaku menyeleweng tidak peduli terhadap temannya tadi

¹²⁶ Fadilah, et. al. *Pendidikan Karakter*, 48-52.

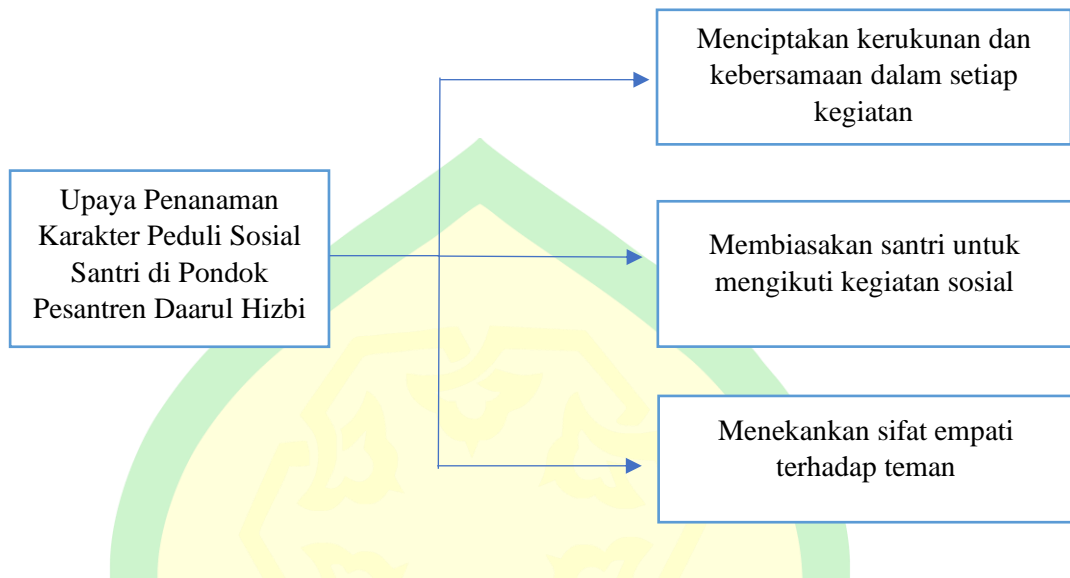
dengan kekuatan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Hal ini seperti yang ditulis oleh Zahrudin dan Hasanuddin dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* yang menjelaskan bahwa memberikan hukuman secara batin kepada diri sendiri atas perbuatan yang dilakukannya seperti berpuasa, memperbanyak zikir, salat sunah dan lain sebagainya dapat meningkatkan akhlak batiniah.¹²⁷ Fadilah, dkk juga menuliskan dalam bukunya *Pendidikan Karakter* bahwa hukuman ini diberikan kepada santri yang melanggar dengan tujuan menyadarkan santri agar tetap memiliki komitmen terhadap perilakunya.¹²⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwa santri masih melanggar peraturan karena sejatinya mereka masih tahap belajar jika ada kesalahan masih dimaklumi. Di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini memberikan hukuman kepada santrinya berupa hukuman yang sifatnya tidak menyakiti fisik seperti membaca surah-surah dalam al-Qur'an yang menurut Pengasuh Pondok dapat mengobati dari dalam batinnya supaya berhenti dalam berbuat keburukan.

Dari analisis di atas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman karakter peduli sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi yaitu: *pertama*, menciptakan kerukunan dan kebersamaan dalam setiap kegiatan. *Kedua*, membiasakan santri untuk mengikuti kegiatan sosial. *Ketiga*, Menekankan sifat empati terhadap teman. upaya penanaman karakter peduli sosial di Pondok Pesantren Daarul Hizbi dapat di proyeksikan dalam bentuk gambar di bawah ini:



¹²⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 162.

¹²⁸ Fadilah, et. al. *Pendidikan Karakter*, 48-52.



Gambar 4.4 Hasil Analisis Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Santri Daarul Hizbi Grogol

2. Analisis upaya penanaman karakter jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Karakter jujur adalah kebiasaan berbuat apa adanya, tidak dibuat-buat yang dibentuk dengan kematangan jiwa dan kejernihan hati. Jujur terlahir dari nurani manusia yang paling dalam dan menampakkan apa yang harus diperlihatkan.¹²⁹ Sehingga untuk menumbuhkan sifat jujur dalam hati manusia ini membutuhkan tenaga yang ekstra karena wilayahnya adalah hati nurani. Pondok Pesantren Daarul Hizbi juga berupaya dalam mendidik karakter jujur santri ini dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Peneliti, cara penanaman karakter jujur adalah sebagai berikut.

a. Menjadikan ustaz dan ustazah sebagai figur teladan kejujuran

Pondok Pesantren adalah rumah bagi seorang santri. Mereka menganggap ustaz dan ustazahnya adalah seperti orang tuanya sendiri dan menjadikannya sebagai teladan dalam setiap perilakunya. Maka dari itu seorang ustaz dan ustazah

¹²⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, 42.

di pondok harus mampu mengontrol dirinya untuk selalu berbuat kebaikan supaya dapat mendorong santri untuk mengikuti perbuatan baiknya tersebut. Seperti yang ditulis Fadilah dalam bukunya bahwa ustaz/ustazah harus memberikan contoh baik ucapan maupun perbuatannya. Ustaz/ustazah sebagai figur dan teladan bagi santrinya karena akan berpengaruh pada kepribadiannya dan seakan-akan seperti tanah liat yang dibentuk sesuai dengan keinginan ustaz/ustazahnya.¹³⁰ Di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini cara ustaz memberikan teladan adalah ketika kiai, ustaz, dan ustazahnya melakukan kesalahan ia langsung mengakuinya dan tidak melakukan pembelaan supaya dianggap benar. Kemudian ketika santri telah mengakui kesalahannya.

Adapun sebagai pendukung dari keteladanan tersebut di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini juga mengajarkan dan mencontohkan santrinya untuk melakukan atau *tirakat* atau *riyāḍoh*, seperti wirid, zikir, *semaan*, selawat, dan lainnya yang dilaksanakan secara terus-menerus untuk mengharap rida-Nya dan menjauhkan hal buruk termasuk perilaku dusta. Cara dengan *tirakat* ini seperti halnya yang di tuliskan Sofyan Tsauri di dalam bukunya *Pendidikan Karakter. Tazkiyah* atau penyucian jiwa ini dapat dimaknai sebagai upaya pembentukan akhlak, membersihkan jiwa, memperbaiki tingkah laku, dan hati dari penyelewengan sehingga dapat mewujudkan insan yang berhati bersih dan selalu berperilaku baik.¹³¹ Dengan cara ini semakin lama santri dapat mengendalikan nafsunya, dan dapat mengarahkan kepada kejujuran dalam setiap perilakunya. Zahrudin dan Hasanuddin dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* juga menulis demikian bahwa mujahadah adalah berjuang keras untuk mencapai derajat ihsan sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹³² dengan adanya perjuangan yang keras

¹³⁰ Fadilah, *et. al. Pendidikan Karakter*, 48-52.

¹³¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, 85-88.

¹³² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 162.

melalui batin inilah yang akan mempengaruhi dimensi lain sehingga mampu membangkitkan kebaikan-kebaikan dari hati nurani seseorang khususnya jujur yang merupakan sumber dari kebaikan yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membiasakan santri untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan

Pembiasaan adalah salah satu cara menanamkan karakter khususnya adalah kejujuran. Karena dengan pembiasaan atau latihan bersifat jujur secara terus menerus akan menjadi biasa dan tanpa disadari lagi dengan spontan akan selalu bersifat jujur. Seperti yang ditulis oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* bahwa membiasakan berbuat baik melalui kegiatan-kegiatan yang positif dapat menanamkan karakter seseorang.¹³³ Khususnya adalah sifat kejujuran dapat dipupuk dengan pembiasaan meminta maaf dan mengakui kesalahan. Meminta maaf adalah hal yang sepele tetapi sulit untuk diucapkan karena jika di dalam hati masih tersisa rasa kesal maka ucapan maaf tidak akan keluar dari mulut seseorang. Kemudian mengakui kesalahan itu muncul dari kesadaran sanubari yang dalam sehingga perlu adanya latihan-latihan yang masif. Di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini sudah menerapkan cara ini sebagai sarana latihan agar menjadi karakter jujur yang melekat pada jiwa santri.

Istilah latihan yang digunakan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi adalah *tadrīb*, yang bisa juga dikatakan ujian secara tidak langsung. Santri dilatih dengan cara ustaz memberikan amanah kepadanya kemudian pendidik melihat kinerjanya seperti apa dan bagaimana, baru kemudian ustaz/ustazah memberikan *feedback* kepada santri. Santri juga dilatih ketika melakukan kesalahan untuk selalu meminta maaf dan mengakuinya. Hal ini juga ditulis oleh Fadilah, dkk dalam bukunya *Pendidikan Karakter* yang disebut dengan istilah sebagai *moral knowing*, yang

¹³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 139.

berarti mengupayakan memiliki karakter yaitu kesadaran moral, pengetahuan moral, penentuan sudut pandang, melogika moral, mengambil sikap dan pengenalan diri.¹³⁴ Dengan cara latihan inilah jiwa jujur akan muncul atas sebab dan akibat apa yang ia lakukan. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus dan kontinu maka dapat mewujudkan santri yang mempunyai karakter jujur. Karena santri seakan-akan dipaksa untuk berbuat jujur. Jika tidak jujur ia akan menanggung risikonya, tidak hanya akan dihukum, melainkan juga akan dihujat oleh teman-temannya atas perbuatannya itu.

Sebagai cara untuk mendukung pembiasaan tersebut, ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini melakukan pengawasan yang lebih kepada santri. Karena kejujuran sifatnya adalah batin maka jarang tampak dan sulit ketika dilihat secara kasap mata. Pengawasan ini tidak hanya dilakukan oleh ustaz atau ustazah saja melainkan temannya juga ikut mengawasi. Jika ada teman yang melakukan kesalahan ia tidak mau mengakuinya, maka temannya akan melaporkan kepada ustaz atau pengurus pondok. Dengan demikian kesempatan santri untuk berlaku tidak jujur akan sedikit, dan ketika sudah ketahuan ustaz, nasihat dan hukuman pasti akan diterimanya. Hal demikian ini serupa dengan yang dituliskan Muhammad Hatta dalam bukunya *Konsep Dan Teori Belajar* bahwa metode seperti ini bisa disebut dengan *ta'dib* karena pengawasan merupakan proses selalu menanamkan, mengatur, dan mengarahkan manusia kepada akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia ke arah jalan yang diridai-Nya.¹³⁵ Dengan adanya pembiasaan santri akan terbiasa besifat jujur dan dengan adanya pengawasan ini santri akan merasa selalu didampingi, dan disertai sehingga ketika ia akan berbuat menyeleweng secara otomatis akan takut dengan sendirinya.

¹³⁴ Fadilah, *et. al. Pendidikan Karakter*, 48-52.

¹³⁵ Muhammad Hatta, *Konsep Dan Teori Belajar*, 104.

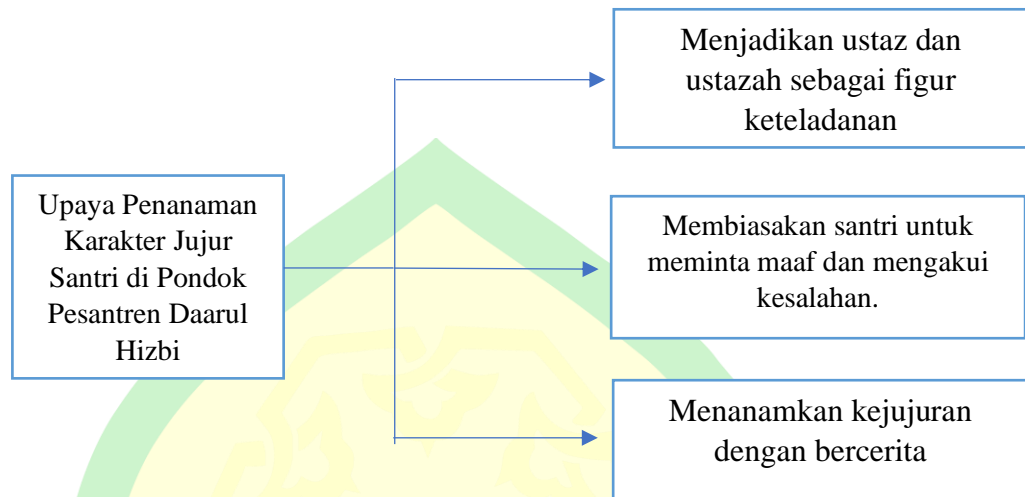
c. Menanamkan kejujuran melalui cerita

Bercerita adalah mengajak santri untuk menstimulus santri, mengajaknya untuk sadar dan memberikan pengetahuan tentang manfaat dari sifat jujur. Cerita ini disampaikan ketika kajian-kajian. Kajian tersebut adalah dengan kitab yang memang digunakan untuk mendidik kejujuran dan kemurnian jiwa. Yaitu kitab-kitab yang membahas tentang tasawuf. Sebagai stimulus, kiai dan ustaz juga memaparkan contoh-contoh dan kisah-kisah yang menjurus kepada kejujuran.

Cerita yang diambil dalam penanaman kejujuran ini adalah dari kitab-kitab kuning yaitu al-Hikam, dan kitab-kitab yang lain. cerita-ceita tersebut merupakan. Ni Putu Suwardani juga mengatakan dalam bukunya *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* bahwa salah satu metode mendidik karakter khususnya kejujuran adalah dengan bercerita.¹³⁶ Bercerita dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter jujur di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol yaitu: *pertama*, ustaz dan ustazah sebagai figur keteladanan. *Kedua*, membiasakan santri untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan. *Ketiga*, menanamkan kejujuran dengan bercerita. Hal-hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

¹³⁶ Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter, 114.



Gambar 4.5 Hasil Analisis Upaya Penanaman Karakter Jujur Santri Daarul Hizbi Grogol

3. Analisis implikasi penanaman karakter peduli sosial dan jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo

Dampak dari sesuatu itu bisa dilihat dari prosesnya. Begitupun penanaman karakter peduli sosial dan jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini. Tentu membutuhkan proses yang panjang supaya santri benar-benar bisa berubah dan membiasakan untuk peduli sosial dan jujur. Berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi Peneliti, berikut implikasi dari penanaman karakter peduli sosial dan jujur santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi.

a. Implikasi penanaman karakter peduli sosial

1) Peka terhadap sosial

Santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini saling kerjasama sekalipun tanpa disuruh karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dan dampak dari prinsip hidup bersama yang saling melengkapi satu sama lain. Peristiwa ini terjadi pada sifat santri, seperti jika ada santri yang tidak mempunyai uang dan ingin beli jajan ia meminjamnya, dan terlebih ketika ada sesuatu apapun, dan tanpa ada perintah ia langsung bisa mengerjakannya.

Dalam hal pembangunan Pondok 2 Daarul Hizbi masyarakat, santri, alumni saling bahu-membahu untuk mendirikan pondok tanpa adanya iuran. Mereka melakukan dengan kesadarannya sendiri. Berkat dari pembiasaan yang menumbuhkan kepekaan santri dapat menumbuhkan kasih sayang. Seperti halnya yang ditulis oleh Dian Hutami dalam bukunya *Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial* bahwa kasih sayang merupakan karakter yang timbul dalam hal sosial, yang terdiri dari sifat pengabdian dengan selalu memberikan bantuan tanpa pamrih kepada orang lain atau membalas jasa dan kebaikan orang lain dengan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kebaikan kepada orang lain. Ia tidak khawatir akan kehidupan sehari-harinya, dan tidak ada rasa kebingungan dalam hatinya.¹³⁷ Dengan rasa kasih sayang kepekaan tersebut akan terus tumbuh lebih subur, sehingga akan berdampak pada kerukunan antar santri di lingkungan pondok pesantren dan nanti ketika sudah pulang dari pesantren karakter ini akan terus dibawa dan melekat dalam jiwanya.

2) Saling membantu

Santri selalu ikut andil dalam kegiatan pondok seperti kegiatan rutin, memasak, makan dan lainnya. Tidak ada yang bermalas-malas dengan segala jadwal kegiatan dan piket yang dibuat. Mereka terlihat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh rasa kebersamaan dalam melakukannya. Bahkan santri juga ikut andil dalam kegiatan di luar pondok atau kerepotan yang ada di masyarakat sebagai aksi sosial mereka dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Harahap dan Syahrin dalam bukunya *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* ciri dari peduli sosial adalah menaruh simpati kepada orang lain, saling membantu terhadap sesama, dan melakukan aksi sosial di manapun

¹³⁷ Dian Hutami, *Peduli Lingkungan*, 21-25.

tempatny.¹³⁸ Santri di pondok setiap hari tidur, makan, susah, senang semuanya dilakukan secara bersama-sama, maka dengan kebiasaannya tersebut santri lebih mudah dalam membentuk karakter peduli sosialnya.

3) Mempunyai solidaritas

Hal ini tampak di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ketika santri sedang mengalami sakit, mereka melayani, memberikan obat, dan menemaninya sampai sembuh. Santri yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar santri yang lain ikut membantunya. Solidaritas atau setia kawan saling merasakan satu sama lain ini juga sudah dapat tertanam pada keseharian santri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dian Hutami dalam bukunya *Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial* bahwa ciri orang memiliki karakter peduli sosial adalah memperhatikan kesulitan dan kesusahan orang lain, Meringankan penderitaan orang lain, membantu dalam segi apapun yang dapat meminimalisir akan timbulnya derita yang dialami oleh orang lain. Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sehingga akan tidak mudah menyinggung dan menyakiti orang lain. Sifat kedua yakni disiplin yang merupakan sifat memiliki komitmen tentang suatu peraturan dan ketertiban dalam melaksanakannya.¹³⁹

Santri juga tidak membeda-bedakan apapun latar belakang dari temannya, bahkan di peraturan pondok juga ditulis santri wajib memanggil “Mbak” dan “Mas” sekalipun lebih kecil darinya. Hal seperti ini merupakan wujud dari toleransi yang ditulis juga oleh Dian Hutami dalam bukunya *Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial* yang artinya mengutamakan sifat menghargai, dan menghormati perbedaan.¹⁴⁰ Santri yang lebih besar juga

¹³⁸ Harahap, Syahrin. *Islam: Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, 41.

¹³⁹ Dian Hutami, *Peduli Lingkungan*, 21-25.

¹⁴⁰ Dian Hutami, *Peduli Lingkungan*, 21-25.

dibiasakan agar mengalah kepada santri yang kecil dalam perihal kesehariannya, sehingga sifat mengalah lebih diutamakan daripada menuruti ego masing-masing.

b. Implikasi penanaman karakter jujur

1) Berkata apa adanya

Santri Daarul Hizbi jika melakukan sesuatu selalu mengatakan apa adanya. Jika baik dikatakan baik, dan jika buruk juga dikatakan buruk. Dan santri terus melakukan apa yang telah ia katakan, jika ia tidak mampu maka ia akan meminta bantuan kepada temannya sebagai wujud komitmennya dalam perkataan dan perbuatannya. Dengan peningkatan keimanan yang dilakukan secara masif di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini berdampak kepada perkataannya. Hal ini sesuai yang pengertian jujur yang sejatinya yaitu ketulusan dan kelurusan hati, kebenaran, integritas, keterbukaan, kepolosan, moral, validitas, kredibilitas.¹⁴¹ Dan seperti yang ditulis oleh Wahid Ahmadi dalam bukunya *Risalah Akhlak* bahwa orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat.¹⁴² Santri akan mengemukakan kesalahannya jika ia melakukan kesalahan, karena dengan pengawasan penuh dan dengan adanya latihan sebagai proses penanamannya ia akan dituntut dirinya sendiri agar mampu jujur. Tetapi jika ia masih belum bisa maka ia akan menerima sanksi dari ustaz/ustazah pondok pesantren. Dengan sistematis penanaman yang demikian itu, mau tidak mau santri akan berusaha sekuat tenaga untuk jujur dalam setiap perkataannya dan perbuatannya.

¹⁴¹ Alfabetis, *Bahasa Indonesia*, 261.

¹⁴² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, 42.

2) Berani mengakui kesalahan

Santri adalah manusia yang tak bisa terlepas dari kesalahan. Tetapi supaya kesalahan tersebut tidak melebar tambah besar yang ujungnya akan menimbulkan kerusakan, maka seseorang harus mengakui kesalahannya dan menyadari bahwa dirinya salah dan berniat untuk memperbaikinya. Santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini berani untuk mengakui kesalahannya dan juga meminta maaf kepada pihak yang bersangkutan. Dalam keseharian santri mereka sudah merasakan sesuatu jika melakukan kesalahan dan introspeksi diri atas perbuatannya, serta siap menerima segala risiko, kritik, dan saran dari siapapun demi kebaikan ke depannya. Walaupun kejujuran adalah hal yang berat tetapi mereka tetap mengatakan hal yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Mahmud Yaumi dalam bukunya *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* bahwa hakikat jujur adalah menyatakan sebenarnya sekalipun orang lain tidak setuju juga termasuk mental orang yang mempunyai karakter jujur.¹⁴³ Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren beserta ustaz/ustazahnya, santri akan berubah menjadi lebih baik dan bisa menerapkan jujur dalam kehidupannya. Hal ini karena dilakukan secara terus menerus dan atas dukungan dari beberapa pihak terkait.

3) Memiliki tekad yang kuat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa santri giat belajar, baik pelajaran pondok maupun pelajaran pondok pesantren, mengulangi kitab kuning setiap harinya yang telah dikaji, selalu mengulangi hafalan al-Qur'an dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Hal tersebut tentu tidak mudah untuk dilakukan seorang santri, perlu kesungguhan dan keuletan karena seluruh

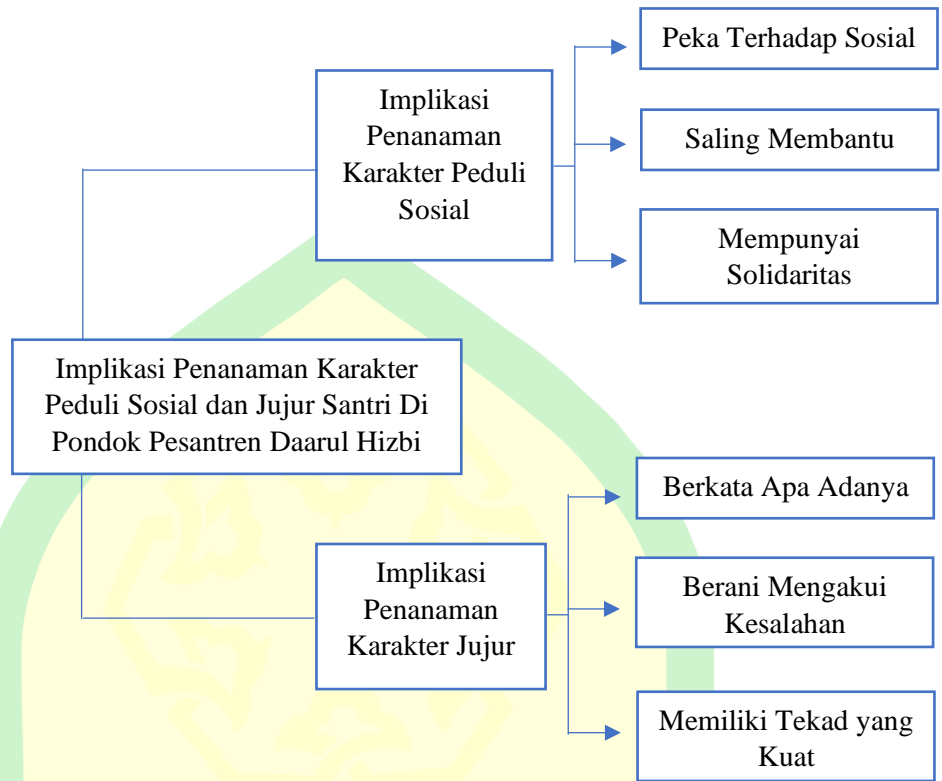
¹⁴³ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 65-66.

waktu mereka dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang demikian itu di masa mudanya yang mana bertolak belakang dengan teman sebayanya yang mereka hanya bersenang-senang di luar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saad Riyad dalam bukunya *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah Saw* bahwa jujur dalam tekad adalah ketika ia sudah berkomitmen, dan berkata bahwa sudah tidak ada keraguan sedikitpun di dalam hatinya. Ia yakin akan bisa menjalani dan selalu terus mengupayakan akan tekad yang ia cita-citakan.¹⁴⁴ Hal ini juga dapat dikatakan termasuk orang yang hendak menyamakan batinnya dan lahirnya sehingga dapat beramal secara sungguh-sungguh. Berikut sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibnu Qudamah Al Maqdisi, dalam kitabnya *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, yang diterjemahkan oleh Izzudin Karimi yaitu jujur dalam amal perbuatan adalah upaya seseorang untuk menyamakan kehendak batinnya dan lahirnya sehingga amalnya khusyuk.¹⁴⁵ Tekad yang kuat itu muncul karena kesungguhan santri dalam menuntut ilmu, harapan besar mereka untuk masa depannya yang lebih cerah, yang kemudian santri mewujudkan keinginan atau tekad yang besar tersebut dengan belajar semaksimal mungkin di pondok pesantren maupun pondok pesantren.

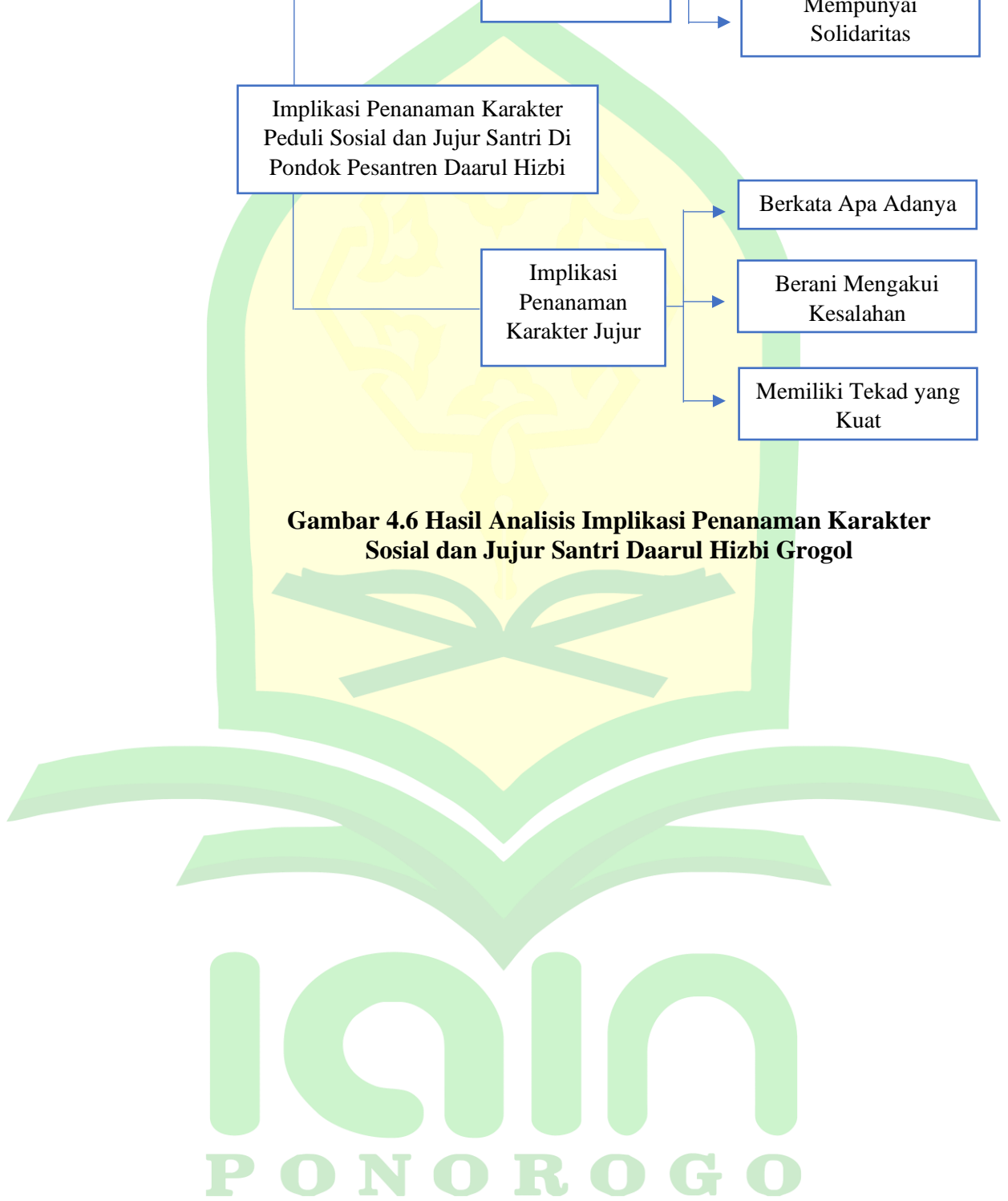
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi setelah diadakannya penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi ini yaitu: peka terhadap sosial, saling membantu, dan mempunyai solidaritas. Sedangkan implikasi penanaman karakter jujur yaitu: berkata apa adanya, berani mengakui kesalahan, dan memiliki tekad yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

¹⁴⁴ Saad Riyad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah Saw*, 139.

¹⁴⁵ Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, 680.



Gambar 4.6 Hasil Analisis Implikasi Penanaman Karakter Sosial dan Jujur Santri Daarul Hizbi Grogol



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, Peneliti memperoleh beberapa temuan di lapangan yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Upaya penanaman karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo terdapat tiga poin yaitu: *pertama*, menciptakan kerukunan dan kebersamaan dalam setiap kegiatan. *Kedua*, membiasakan santri untuk mengikuti kegiatan sosial. *Ketiga*, menekankan sifat empati terhadap teman.
2. Upaya penanaman karakter jujur yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Hizbi Grogol Sawoo Ponorogo terhadap santri yaitu: *pertama*, menjadikan ustaz dan ustazah sebagai figur keteladanan. *Kedua*, Membiasakan santri untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan. *Ketiga*, Menanamkan kejujuran dengan bercerita.
3. Implikasi penanaman karakter peduli sosial dalam keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi yaitu: Peka terhadap sosial, saling membantu sesamanya, dan mempunyai solidaritas. Adapun implikasi karakter jujur pada keseharian santri Pondok Pesantren Daarul Hizbi adalah santri dapat berkata apa adanya, berani mengakui kesalahannya, dan memiliki tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi.

B. Saran

1. Bagi lembaga pondok pesantren

Penanaman karakter peduli sosial dan jujur di Pondok Pesantren Daarul Hizbi telah diterapkan dalam proses pendidikannya, Namun penanaman karakter peduli sosial dan jujur ini harus lebih ditingkatkan lagi, karena masih terdapat beberapa cara yang belum terealisasi di Pondok Pesantren agar dapat mencetak santri yang unggul dalam segala bidang dengan tetap mengontrol dan mengevaluasi kinerja.

2. Bagi ustaz dan ustazah

Sebagai pendidik yang berlatar belakang Pondok selayaknya selalu menjadi *role model* atas santri-santrinya dan lebih intens dalam mendidik karakter mereka yang beraneka macam latar belakang. Karena santri sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari pendidik di pesantren agar lebih semangat dalam berproses.

3. Bagi santri

Sebagai santri calon generasi penerus perjuangan para ulama selayaknya mampu terus mengimplementasikan nilai-nilai sosial dan jujur dalam kehidupan sehari-hari yang akan berdampak pada masa depan.

4. Bagi Peneliti berikutnya

Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan, memperbaiki, dan mampu menyempurnakan penelitian ini. Karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan yang disadari maupun tidak disadari oleh Peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Santri Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol.1, Tahun 2017 : 35-48.
- Saeful, A. "Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan. *Tarbawi*, Vol. 4 No. 2 2021: 122-135.
- Aditia Hana, R., Himayanti, Rusilanti,. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja," *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* Tahun 2016: 82-95.
- Afifuddin dan Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Ahmadi dan Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2013
- Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ulum*, Vol. 13 No. 1, 2013. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159>
- Al Maqdisi, Qudamah *Mukhtasar Minhajul Qashidin Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Alfabetis, *Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009.
- Alma, Buchari, et.al, *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Al Munadi, *Shidiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*, *JIA* No.1, Tahun 2018: 120-139.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Terj. Farid Ma'ruf, Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Anggit, Nugroho. "Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Santri Pondok pesantren Menengah Kejuruan Jawa Tengah di Purbalingga, Tesis: IAIN Purwokerto.
- Aushop. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014.
- Chairiyah, C., Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6216>
- Daryanto dan Suryatri D., *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok pesantren*, Cet 1. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dewayani, Sofie. *Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini*. Jakarta: KPK RI Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016.
- Dharma, Kesuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Pondok pesantren*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2011.
- Echols & Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.

- Elisa, Prasetyo, A. S., Hadi, H. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *MIMBAR PGSD Undiksha*, Vol. 7, No. 2, 2019. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i2.17553>
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Edisi Revisi). Depok: Rajawali Press, 2013.
- Fadhilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Febina, F, A. "Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*", Vol. 4, No. 5, 2022. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9138>
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamlan, Dewi, Nurhikma. "Strategi Ustaz/ustazah Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri", *Istiqra': Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.24239/ist.v9i1.782>
- Harahap, Syahrin. *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Harfiani, Rizka. *Manajemen Program Pendidikan Inklusif (Studi Analisis: Raudhatul Athfal)*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Hasyim, M., Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional", *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No.2 Tahun 2015. doi: 10.37348/cendekia.v1i2.17.
- Hatta, Muhammad. "Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 3, September-Desember 2017: 98-105
- Himmah, F., Tukidi, T., & Mulianingsih, F. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak, *Jurnal sosiolum*, Vol.1 No. 2 Tahun 2019. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i2.36421>
- Hutami, Dian. *Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020.
- Ilyas, Yanuhar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Isma Fitriyatul Amaniyah. *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Pondok pesantren Dan Pembelajaran Ips Pada Santri Kelas Viii Mts Al Ula 1 Pamekasan*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.11, No. 1, 1 Agustus 2011: 81-93. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Jumu'ah, Khalil. *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Koesoma, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

- Lexy dan Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mahyuddin, dan Agus Ahmad. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Majid, A. & Andayani, D.. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Modul Taqwa, *Materi Quran Hadis Kelas 8 MTS*. Jakarta : CV akik pusaka, 2013.
- Mohamad Mustari. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Mujieb, Abdul *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2014.
- *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Riyad, Saad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah Saw*, terj. Abdul Hayyie al Kattani et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Rohman, Nur. “*Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri melalui Keteladanan Ustaz di Pondok Pesantren Daarussalam Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*”, Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019.
- Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016: 112-127.
- Setiadi, Hakam, dan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Singgih. ”Dugaan Penyelewengan Dana Kemanusiaan ACT yang Terungkap,” *Kompas.com*, 5 Juli 2022.
- Siti Irene Astuti. *Peran Pondok pesantren dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual*. Penelitian Hibah UNY: 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supriyatno, dan Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Suwardani, Ni Putu. “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Syamsudin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Taufik, S.A. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Taufikurrahman, T., Rofiq, A. A. N., & Rofiq, A. A. N. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Santri di SMA Darul Karomah", *Ulumuna: Jurnal Studi KeIslamian*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020: 253–274.
- Tim Penyusun Buku, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2022.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter; Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Turham. "Konsep Dan Teori Belajar: dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Konseling", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Maret 2021. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.14>
- Waslianti, Revi. "Pembentukan Karakter Jujur terhadap Santri di Dayah Darul Istiqomah Darul Ihsan Aceh Besar", Skripsi: UIN Ar Raniry Aceh, 2021.
- Yaumi, Mahmud. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zahrudin., Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.